

**TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM
(Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)**

SKRIPSI

Oleh:
ZAINUL QUDSI
07110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

**TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM
(Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
ZAINUL QUDSI
07110168



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
April, 2011**

**TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT
DAN ISLAM
(Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)**

SIKRIPSI

**Oleh:
Zainul Qudsi
NIM: 07110168**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003**

Tanggal, 9 April 2011

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003**

HALAMAN PENGESAHAN
TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM
(Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Zainul Qudsi (NIM. 07110168)

Telah dipertahankan de depan Dewan Penguji pada tanggal
05 April dengan nilai A
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

pada Tanggal: 05 April 2011

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua sidang
Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 19690324 199603 1 002

: _____

Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

: _____

Pembimbing,
Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

: _____

Penguji Utama
Dra. Siti Annijat M, M. Pd
NIP. 19570927 199820 2 001

: _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN



Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Abii dan Ummii yang telah mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya
2. Adik-adikku: Umarul Muhtar, Muhammad Zaini , semoga karya ini bisa menjadi pelecut untuk meraih prestasi
3. AimeQ yang senantiasa menyemangatiQ tatkala momok kehidupan menghampiri roda kehidupanQ
4. Semua guru-guruku dari SD hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya kepadaku
5. Para Murabbiahku yang telah mengajarkan arti hidup yang sebenarnya
6. Semua ikhwah UIN MALIKI MALANG yang senantiasa berjuang di jalan-Nya, semoga kita diberi keteguhan dan keistiqomahan di jalan-Nya di manapun kita berada

SYUKRON YAA ROBBB

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”¹

(QS. An-Nahl: 78)

¹Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 276.

Dr. Hj. Sutiah, M. Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zainul Qudsi
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 9 April 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Zainul Qudsi
NIM : 07110168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al Ghazali)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.
NIP. 19651006 199303 2 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 9 April 2011

Zainul Qudsi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Ilahi *Rabb*, Dzat yang telah memberikan segala kenikmatan dan kerahmatan serta taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)** sebagai salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tucurahkan kepada guru besar kita, Rasulullah Saw. beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mustahil selesai tanpa dukungan dan bantuan baik moril, spiritual maupun materiil dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Abii dan Ummi yang dengan ketulusan membesarkan, mendidik, merawat dan senantiasa mencurahkan segalanya baik tenaga, dukungan maupun iringan do'a yang tiada putusnya.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. M. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan kesabarannya memberikan bimbingan dan arahan serta masukan-masukan yang sangat berarti kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Para senior dan rekan-rekan penulis baik yang di Malang maupun di luar Malang yang telah memotivasi, saling mendo'akan dan menyemangati hingga skripsi ini bisa terselesaikan. *Jazakumullah khoirul jaza'*.
8. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depan.

Akhirnya semoga karya ini diterima di sisi Allah SWT. dan semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam ke depan dan dapat memperluas cakrawala keislaman kita serta sebagai pemicu munculnya penelitian-penelitian yang lebih mendalam tentang teori belajar Islam dengan pendekatan maupun metode yang lain.

Malang, 9 April 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pentahapan Perkembangan Kognitif	12
Tabel 4.1 Matrik Teori Belajar dalam Perspektif Barat (Jean Piaget).....	71
Tabel 4.2 Matrik Teori Belajar dalam Perspektif Islam (Al Ghazali)	76
Tabel 4.3 Matrik Komparasi antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat (Jean Piaget) dan Islam (Al Ghazali).....	86
Tabel 4.4 Implementasi Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali Terhadap Pembelajaran.....	92

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi dan Batasan Masalah	16
F. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Jean Piaget Tentang Belajar	20
1. Biografi Jean Piaget	20
2. Karya-Karya Jean Piaget.....	28
3. Pengetian Belajar	29
4. Proses Belajar	34
5. Tujuan Belajar	39
B. Pemikiran Al Ghazali Tentang Belajar.....	41
1. Biografi Al Ghazali.....	41
2. Karya-Karya Al Ghazali	45
3. Pengetian Belajar	48
4. Proses Belajar	54
5. Tujuan Belajar	55

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Data dan Sumber Data.....	59
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	60
D. Teknik Analisis Data	60
E. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data.....	64
F. Rancangan Penelitian	66

BAB IV: PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Jean Piaget.....	68
-----------------------------------	----

B. Teori Belajar Al Ghazali.....	71
C. Analisis Komparatif Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali	77
D. Implementasi Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali Terhadap Pembelajaran	87

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Qudsi, Zainul. *TEORI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

Kata kunci: Teori Belajar, Teori Belajar Barat (Jean Piaget), Teori Belajar Islam (Al Ghazali).

Belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir sebagai makhluk yang lemah yang tidak bisa apa-apa dan tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniyah (QS. An-Nahl: 78). Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar. Mengingat betapa urgennya belajar, maka muncul istilah teori belajar. Teori belajar selama ini kebanyakan dari Barat yang mempunyai orientasi yang berbeda dengan Islam. Amat disayangkan umat Islam mengadopsi teori-teori tersebut secara tidak kritis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul *Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komparatif Jean Piaget dan Al Ghazali)*. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana teori belajar dalam perspektif Barat (Jean Piaget)? Bagaimana teori belajar dalam perspektif Islam (Al Ghazali)? Serta bagaimana perbandingan dan sintesa teori belajar Barat (Jean Piaget) dengan teori belajar Islam (Al Ghazali)? Bagaimana implementasinya pada proses pembelajaran? Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah Untuk mendeskripsikan teori belajar dalam perspektif Barat (Jean Piaget), Untuk mendeskripsikan konsep teori belajar dalam perspektif Islam (Al Ghazali), Untuk mendeskripsikan perbandingan teori belajar Barat (Jean Piaget) dengan teori belajar Islam (Al Ghazali) dan Mengetahui implementasinya terhadap pembelajaran.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data penelitian ini menggunakan sumber primer terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya-karya Jean Piaget seperti buku "*Jean Piaget: Auto Biografi dalam Agus Cremes (ed) Antara Tindakan dan Pikiran, Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* dan lain sebagainya, dan karya-karya Al Ghazali seperti *Muhtashar Ihya' Ulumiddin, Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan, Ihya' al Ghazali, terj. Ismail Jakub, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al Ghazali)* dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Teknik analisis datanya menggunakan *content analysis*, Sedangkan pendekatannya menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparasi.

Dari penelitian tersebut, terungkap bahwa belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali adalah merupakan proses aktif pelajar. Dalam proses belajar Al Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan itu ada dua proses, antara lain: proses *Ta'allum insani* dan *Ta'allum rabbani*, Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget proses belajar akan mengalami dua proses, yaitu

asimilasi dan akomodasi. Sedangkan dalam Tujuan belajar menurut Al Ghazali adalah mendekati diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget yang dalam tujuan belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif. Implikasi konsep belajar Jean Piaget dan Al Ghazali terhadap pembelajaran dapat meliputi dua hal, antara lain: Tekanan Pada Murid dan Metode Belajar.

ABSTRACT

Qudsi, Zainul. THEORY OF LEARNING IN THE WEST AND THE ISLAMIC PERSPECTIVE (Comparative Study of Jean Piaget and Al-Ghazali). Thesis, Islamic Religious Education Studies Program, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

Keywords: Learning Theory, Western Learning Theory (Jean Piaget), Learning Theory of Islam (Al-Ghazali).

Learning is a necessity and an important role in human life. This is because humans are born as a weak creature that can not be anything and do not know anything, he only provided the potential for physical and spiritual (Surat An-Nahl: 78). So very unreasonable if the why and how people were influenced by how he learns. Considering how urgennya learn, then the term learning theory. Learning theory has been mostly from the West who have a different orientation with Islam. Unfortunately Muslims adopt these theories uncritically. Therefore, researchers are interested to take the title Theory of Learning in the Western and Islamic Perspectives (Comparative Study of Jean Piaget and Al-Ghazali). The focus of this research is how the theory of learning in the Western perspective (Jean Piaget)? How can learning theory in the perspective of Islam (Al-Ghazali)? And how the comparison and synthesis of Western learning theory (Jean Piaget) with the theory of Islamic learning (Al-Ghazali)? Implementation on process of learning how North? Based on the research focus, the purpose of this discussion is to describe the perspective of learning theory in the West (Jean Piaget), To describe the concept of learning theory in the perspective of Islam (Al-Ghazali), to describe the comparison of Western learning theory (Jean Piaget) with learning theory Islam (Al-Ghazali) and know the implementation of learning.

This was a descriptive qualitative and comparative analysis. The data of this study using primary sources consist of works written by thinkers directly. Jean Piaget's works like the book "Jean Piaget: Auto Biography of Agustin Cremes (ed) Between Action and Mind, Cognitive Development Jean Piaget Theory, Philosophy of Constructivism in Education and so forth, and the works of al-Ghazali as Muhtashar Ihya 'Ulumiddin, Thinking About Education al Ghazali, Ihya 'al-Ghazali, trans. Ismail Jakub, stream-flow in Education (Studies Flow Pendidian According to Al-Ghazali) and so forth. Techniques of data collection using qualitative descriptive methods. Techniques used in data analysis of content analysis, while the approach using the method of deduction, induction, and comparisons.

From the study, revealed that learning according to Jean Piaget and Al-Ghazali is an active process of learners. In the process of learning Al-Ghazali states that a person in obtaining the knowledge that there are two processes, among others: the Ta'allum process of human and Ta'allum Rabbani, In contrast to Al Ghazali, Jean Piaget and learning process will have two processes, namely assimilation and accommodation. While the purpose of learning according to Al

Ghazali is closer to Allah to get the happiness of the world and the hereafter. In contrast to Al-Ghazali, Jean Piaget is the purpose of learning more highlights on cognitive aspects. Implications of the concept of learning Jean Piaget and Al-Ghazali on pembelajaran to include two things, among others: Pressure on Students and Learning Methods.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.¹ Kalau kita pikir, secara rasional semua ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Maka, belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam usaha pendidikan. Sehingga, tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.²

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.³ Mengingat kecerdasan, kepintaran, dan tujuan pendidikan dapat dicapai tergantung pada sejauh mana proses pembelajaran itu dilakukan, karena kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: raneka cipata, 2004), edisi revisi, hlm. 125.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 3, hlm. 59.

³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), Cet. 1, hlm. 11.

bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.⁴

Jadi, belajar menjadi penting ketika seseorang ingin mencapai tampuk kesuksesan dan keberhasilan dalam roda kehidupannya. Dengan belajar, kita juga akan mampu mempertahankan kehidupan sekelompok manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lain yang sekarang jauh didepan langkah (maju) kita. Dengan demikian, belajar adalah sebuah keniscayaan untuk memperoleh pengetahuan konseptual-teoritis, mendapatkan keterampilan praktis-aplikatif dan berbudi pekerti luhur yang patut dibudidayakan.

Oleh sebab itulah maka belajar merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia dalam menjalani tantangan kehidupan. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan Rohaniah. Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar.

Oleh sebab itulah maka, belajar, sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Dengan demikian belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja. Baik mereka yang belajar ditingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama,

⁴ *Ibid.*, hlm. 11-12.

sekolah tingkat atas, perguruan tinggi maupun mereka yang sedang mengikuti kursus, pelatihan dan kegiatan pendidikan lainnya tapi lebih dari itu.⁵

Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis. Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya. Selanjutnya tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan hasil belajar) akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.⁶ Maka secara otomatis, Jika kemampuan belajar umat manusia hilang, maka tidak akan ada peradaban yang bisa diwariskan kepada anak cucu.

Selanjutnya. bagi orang yang mencari ilmu itu hendaknya rajin, bersungguh-sungguha dan tetap (kontinu).⁷ Seperti halnya teori behavioristik, teori kognitif berpendapat bahwa reinforcement dalam belajar sangatlah penting. Hanya saja reinforcement dalam teori behavioristik berfungsi memperkuat respons atau tingkah laku, sementara dalam teori kognitif berfungsi sebagai umpan balik. Umpan balik ini memberitahukan tentang apa yang mungkin terjadi kalau tingkah laku diulang-ulang. Dalam teori ini reinforcement juga berfungsi untuk mengurangi ketidak pastian yang mengarah kepemahaman dan penguasaan.⁸

⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *loc. Cit.* hlm. 12.

⁶ Muhibbin, *loc. Cit.* hlm. 61.

⁷ Syekh Az Zarnuji, *Pedoman Belajar (Pelajar dan Santri)* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 36.

⁸ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: 2003), hlm. 93-94.

Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/ perubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dengan tiga ranah tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkak karena tertabak mobil, dapatkah perubahan semacam itu digolongkan kedalam perubahan dalam arti belajar. Demikianlah perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk dalam pengertian belajar.⁹

Dalam proses belajar diperlukan tiga syarat pokok yang harus wujud supaya belajar bisa terjadi. Pertama, harus ada *rangsangan*. Kedua, benda hidup haruslah mengadakan *respons* kepada rangsangan itu. Dan Ketiga, haruslah respon itu *diteguhkan* seperti dengan ganjaran benda atau bukan benda supaya respons itu dibuat lagi dalam suasana yang sama dalam waktu

⁹ Abu Ahmadi, *loc. cit.*, hlm. 128.

yang akan datang, atau ditinggalkan kalau respons itu ditanggihkan secara negatif.

Permasalahan yang timbul adalah bagaimana belajar itu terjadi? Atau kalau dirumuskan cara lain, bagaimana proses belajar itu terjadi, pastilah telah menjadi bahan pemikiran oleh setiap orang yang memikirkan masalah belajar itu sejak zaman dahulu. Akan tetapi tidak semua orang yang telah memikirkan masalah ini telah merumuskannya secara eksplisit. Perumusan yang secara jelas yang mula-mula kiranya kita dapatkan pada ahli psikologi skolastik, yang kemudian dilanjutkan oleh ahli-ahli dari golongan kontra reformasi.¹⁰

Baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Jean Piaget, humanisme dan teori-teori lainnya.¹¹ Sayangnya teori-teori ini datangnya dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan kita (umat Islam).

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak dalam berpengetahuan, namun Allah telah membekali manusia dengan sarana-sarana baik fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kepentingan kemaslahatan manusia.¹² Hal ini dijelaskan dalam surat An-Nahl yang berbunyi:

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2008), hlm. 238.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 255.

¹² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *loc. Cit.* hlm. 38.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.¹³

Telah dikatakan belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan, sampai dimanakah perubahan dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor.¹⁴ Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:¹⁵

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan diluar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dibawah ini adalah penjabaran dari faktor-faktor yang ada diatas yang satu sama lainnya saling berkaitan.

¹³Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 276.

¹⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 102.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar loc. Cit.* hlm. 146.

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa).

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmani maupun rohani dari individu. Aspek jasmaniah mencakup kondisi-kondisi dan kesehatan jasmani dari individu, termasuk didalamnya kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Sedangkan aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmaniah, tetapi juga kesehatan rohaniah. Seorang yang sehat rohaniahnya adalah orang yang terbebas dari tekanantekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, frustrasi dan konflik-konflik psikis.

Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan dan bakat. Juga termasuk kondisi intelektual adalah penguasaan siswa akan pengetahuan atau pelajaran-pelajaran yang lalu.¹⁶ Intelektual atau yang sering dikenal dengan kepandaian dapat diukur dengan Intelligent Quation (IQ) atau angka inteligensia. Angka inteligensia merupakan suatu ukuran kepandaian umum seseorang. Kecerdasan intelektual besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 162.

pendidikan.¹⁷ Di samping aspek jasmaniah, psikis intelektual, kondisi social menyangkut hubungan siswa dengan orang lain juga dapat dipengaruhi kondisi belajar. Jika kondisi sosial sedang baik, maka ia akan mempunyai ketentraman hidup yang akan menjadikan penuhnya konsentrasi dalam belajar. Hal lain yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar.¹⁸ Yaitu hal yang mendorong aktivitas belajar itu, hal yang merupakan alasan dilakukannya perbuatan belajar.¹⁹ Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan, karena dari motivasi inilah akan timbul keinginan untuk belajar.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa).

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar siswa, baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor fisik dan social psikologi yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah keadaan rumah, sarana dan prasarana belajar yang ada, suasana dalam rumah juga suasana lingkungan disekitar

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 11.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 162.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *loc. Cit.* hlm. 253.

rumah.²⁰ Tak kalah pentingnya dengan lingkungan fisik adalah kondisi dan suasana lingkungan sosial anak yang berupa sikap, perilaku orang-orang disekitar anak.²¹ Atau lebih dikenal dengan iklim psikologi, iklim psikologis yang sehat, dengan diwarnai oleh rasa sayang percaya mempercayai, keakraban akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar, sebab suasana demikian dapat memberikan ketenangan, kegembiraan rasa percaya diri dan dorongan berprestasi.²²

Jelas, cara anak menghadapi lingkungannya akan berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan si anak. Agar terjadi interaksi organism-lingkungan, skemata yang tersedia untuk anak harus berubah.²³ Sehingga akan didapat hasil belajar yang maksimal. Mengingat individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang.²⁴

3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning).

Pendekatan belajar seperti yang telah diuraikan panjang lebar pada subbab sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisien proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini adalah seperangkat langkah oprasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.²⁵

²⁰ Nana Saodih, *op. cit.*, hlm. 163.

²¹ Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), hlm. 108.

²² Nana Saodih, *op. cit.*, hlm. 164.

²³ B. R. Hergenhahn dan Metthewe H. Olson, *Theories Of Learning, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), hlm. 314.

²⁴ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 75.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar loc. Cit.* hlm. 156.

Karena anak sejak kecil telah memiliki insting kejiwaan-keilmuan yang harus dibangun melalui pendidikan. Namun, ia (Al Ghazali) juga mengemukakan bahwa anak kecil itu laksana kertas putih yang suci (*khuluwwah min ayyi nazhasyin*) yang bisa ditulis kepadanya sesuai "lingkungan"-nya. Sebagaimana dikatakan anak itu adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan mutiara yang sangat berharga yang sepi dari lukisan dan ukiran. Dia bisa menerima segala sesuatu yang dilukiskan (diberikan) (*zabil likulli ma yanqasyu alaihi*). Jika kepadanya diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan bahagia di dunia dan di akhirat, dan bapak ibunya akan mendapat pahala karena telah mendidiknya. Karena setiap pengajaran dan pendidikan akan menghasilkan sesuai apa yang diajarkan dan didikan.²⁶

Menurut Al Ghazali, proses belajar yang dilakukan seseorang adalah usaha orang tersebut untuk mencari ilmu, karena itu belajar itu sendiri tidak terlepas dari ilmu yang akan dipelajari.²⁷ Dalam proses belajar mengajar sebenarnya terjadi aktifitas eksplorasi pengetahuan sehingga menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku. Seorang guru mengeksplorasi ilmu yang dimilikinya untuk diberikan kepada murid-muridnya sedangkan murid menggali ilmu dari gurunya agar mendapatkan ilmu. Al Ghazali menganalogikan menuntut ilmu dengan menggunakan proses mengajar ini seperti seorang petani (guru) menggunakan benih (ilmu yang dimiliki oleh

²⁶ Imam Tholkhah dan Ahmad Baziri, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 265.

²⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni *loc. Cit.* hlm. 11.

guru) di tanah (murid) sampai ia menjadi pohon (perilaku).²⁸ Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, terserah kepada kita lebih memilih yang mana, bukan semata-mata karena murni perbuatan kita yang menguntungkan diri sendiri. Akibatnya, bisa jadi kita menyakiti orang lain, tetapi tidak menyadarinya.

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu terus-menerus melakukan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelek melalui tahap-tahap seperti berikut: (i) sensori motor (0;0-2;0), (ii) pra-operasional (2;0-7;0), (iii) operasional konkrit (7;0-11;0), dan (iv) operasi formal (11;00-keatas).²⁹ Selanjutnya, kecerdasan juga membentuk struktur kognitif yang diperlukan bagi mengadakan penyesuaian dengan lingkungan. Misalnya dua anak kecil mengatakan bahwa dua jajaran benda itu tidak sama banyaknya jika jajaran yang satu lebih panjang ketimbang lainnya. Untuk mengetahui hakikat situasi (banyaknya barang tidak tergantung pada pengaturan ruangnya) perlu dilakukan rekonstruksi pada pemikiran anak. Anak harus meninggalkan ketergantungannya pada pengisyarat perseptual, seperti panjang jajaran, sebagai petunjuk bagi kesamaan jumlah. Hasilnya adalah

²⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *loc. Cit.* hlm. 44.

²⁹ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), hlm. 13-14

pembentukan oleh anak struktur internal yang baru tentang hitungan banyaknya objek.³⁰

Perkembangan kognitif Jean Piaget, secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:³¹

Tabel 1.1 Pentahapan Perkembangan Kognitif

Tahap	Masa	Umur	Kekhususan
I	Sensori-motor	0-2,0 th.	Perkembangan skema melalui refleks-refleks untuk mengetahui denianya. Mencapai kemampuan dalam mempersepsikan ketetapan dalam obyek.
II	Pra-operasional	2,0-7,0 th.	Penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal, misalnya dalam permainan, bahasa dan peniruan.
III	Konkrit-operasional	7,0-11,0 th.	Mencapai kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang kongkrit mencapai kemampuan mengkonservasikan.
IV	Formal-operasional	11,0-dewasa	Mencapai kemampuan untuk berpikir sistematis terhadap hal-hal yang abstrak dan hipotesis.

Piaget meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif dari 1929-1980, tidak seperti ahli-ahli psikologi sebelumnya, Piaget mengatakan cara berpikir anak berbeda bukan hanya kurang matang dibandingkan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif.

³⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 306.

³¹ Singgih D. Darsono, *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1982), hlm: 161.

Artinya cara anak-anak berpikir tidak sama dengan orang dewasa. Tatkala pertama kali dikemukakan oleh Piaget, teori ini sangat radikal tetapi saat ini secara umum sudah diterima dalam psikologi perkembangan kognitif. Bahkan mungkin anda menganggapnya masuk akal. Piaget tertarik pada cara belajar maupun cara berpikir anak.³²

Disinilah Piaget memfokuskan dirinya untuk menjawab: bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.³³

Terdapat juga pemikir Islam yang membahas lebih spesifik tentang psikologi belajar, yaitu Muhibbin Syah yang berpegang pada pendekatan *kognitif-islami* menyajikan berbagai macam teori belajar. Akan tetapi kebanyakan teorinya berasal dari Barat dan kurang tampak menampilkan teori-teori dari al-Qur'an maupun al-Sunah. Walaupun demikian, di dalamnya juga terdapat *nash-nash* al-Qur'an sebagai pendukung teorinya.³⁴

Pembahasan yang terdahulu tentang teori belajar, baik dalam perspektif Islam maupun Barat telah memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia

³² Matt Jarvis, *Theoretical Approaches In Psychology*, Ter. SPA-Teamwork, *Toeri-Teori Psikologi* (Bandung: Nusa Media dan Nuansa), hlm. 141.

³³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta. 2005). hlm. 35.

³⁴ Muhibbin Syah, *loc. cit.*, hlm. 59.

pendidikan. Namun masih perlu dilakukan pengkajian secara mendalam dan komprehensif dengan menggunakan metode dan pokok kajian yang berbeda. Berangkat dari kerangka berfikir di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah teori belajar dalam perspektif Barat (Jean Piaget) dan Islam (Al Ghazali) dengan menggunakan metode komparasi. Di samping itu, peneliti berupaya melakukan sintesa antara kedua teori tersebut serta mengungkap implikasinya pada pembelajaran. Untuk itulah peneliti mengangkat judul “ **Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komperatif Jean Piaget dan Al Ghazali)**” yang berusaha mengkaji tentang teori belajar yang digali dari sumber pokok Islam (al-Qur’an dan al-Sunah) serta buah pemikiran dari Al Ghazali dengan tidak mengabaikan konsep yang telah ditawarkan oleh pemikir Barat yakni Jean Piaget. Sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsepsi belajar dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teori belajar dalam perspektif Barat (Jean Piaget)?
2. Bagaimana teori belajar dalam perspektif Islam (Al Ghazali)?
3. Bagaimana perbandingan teori belajar Barat (Jean Piaget) dengan teori belajar Islam (Al Ghazali)?
4. Bagaiman implementasinya terhadap pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pembahasan ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan teori belajar dalam perspektif Barat (Jean Piaget).
2. Untuk mendeskripsikan konsep teori belajar dalam perspektif Islam (Al Ghazali).
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan teori belajar Barat (Jean Piaget) dengan teori belajar Islam (Al Ghazali).
4. Mengetahui implementasinya terhadap pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan hasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Para praktisi pendidikan khususnya di Indonesia, sebagai langkah awal dan motivasi untuk menggali lebih dalam tentang konsep pendidikan khususnya teori belajar yang berdasar pada nilai-nilai dan norma Islam yang lebih mendalam (*deeply*) dan representatif serta rasional.
 - b. Para pembaca, diharapkan bisa memahami teori belajar dan menjadikannya sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

- c. Para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan karya ini sebagai sarana untuk memperluas wacana, cakrawala keilmuannya dan meningkatkan profesionalitasnya.
- d. Penulis, diharapkan karya ini dapat menjadi sarana belajar dalam menyusun karya ilmiah yang rasional dan melakukan kajian yang lebih dalam lagi tentang pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunah).

E. Definisi dan Batasan Masalah

1. Definisi

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan proposal skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

Teori : suatu konseptualisasi yang umum. Konseptualisaasi ini diperoleh melalui, jalan yang sistematis. Suatu teori harus dapat diuji kebenarannya jika tidak, dia bukan suatu teori.³⁵

Belajar : suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.³⁶

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. 4, hlm. 53.

³⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 61.

Teori Belajar: prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.³⁷

Teori belajar dalam Islam (Al Ghazali) artinya kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari khazanah pemikiran Al Ghazali.

Sedangkan *Teori Belajar Barat (Jean Piaget)* yang penulis maksud adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang telah dicetuskan oleh Jean Piaget.

Studi Komparatif: penyelidikan data yang sudah ada berdasarkan perbandingan. Di sini nantinya penulis akan menyelidiki teori belajar Barat (Jean Piaget) dan Islam (Al Ghazali) kemudian mengadakan perbandingan antara kedua teori belajar tersebut.

2. Batasan Penelitian

Dalam mengkaji tentang teori belajar, peneliti membatasi kajian tentang teori belajar Barat (Jean Piaget) dan Islam (Al Ghazali) yang didalamnya meliputi: teori belajar, proses belajar dan tujuan belajar dan mencari titik temu serta membahas implikasinya terhadap pembelajaran.

³⁷ Sutiah, *loc. Cit.* hlm. 92.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Batasan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini membahas tentang a) Pemikiran Jean Piaget tentang belajar, yang didalamnya meliputi: 1) Biografi Jean Piaget; 2) Karya-Karya Jean Piaget; 3) Pengertian Belajar; 4) Proses Belajar dan 5) Tujuan Belajar dan b) Pemikiran Al Ghazali tentang belajar, yang didalamnya meliputi: 1) Biografi Al Ghazali; 2) Karya-Karya Al Ghazali; 3) Pengertian Belajar; 4) Proses Belajar dan 5) Tujuan Belajar.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas tentang bagai mana penulis melakukan metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang benar-benar akurat, yang didalamnya meliputi: 1) Jenis Penelitian; 2) Data dan Sumber Data ; 3) Prosedur Pengumpulan Data; 4) Tehnik Analisa; 5) Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data dan 6) Rancangan Penelitian.

BAB IV Pembahasan. Bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu 1) Teori Belajar Jean Piaget; 2) Teori Belajar Al Ghazali; 3) Analisis Komparatif Teori

Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali dan 4) Implementasi Konsep Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali Terhadap Pembelajaran.

BAB V Penutup, yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pemikiran Jean Piaget Tentang Belajar

1. Biografi Jean Piaget

Ia dilahirkan di Neuchatel, Switserland.¹ Pada tanggal 9 Agustus 1896.² pusat kota dari sebuah daerah kecil yang berada di antara Swiss dan Perancis. Piaget wafat tahun 1980 pada usia 84 tahun.³ Ayahnya Arthur Piaget adalah seorang profesos sastra abat tengah yang sangat menyenangkan sejarah local. Sementara ibunya, Rebecca Jackson, adalah wanita yang cerdas dan penuh semangat. Namun menurut jean sendiri, ibunya sedikit mengidap neurotic-kesan yang akhirnya membuat dia tertarik dengan disiplin psikologi, tapi tidak dengan patologi. Sebagai anak sulung, dia agak bebas menentukan keinginannya, ketika masih anak-anak ia tertarik dengan ilmu alam, salah satu kesenangannya adalah mengumpulkan kerangka burung-burung kecil. Dia menerbitkan “makalah” pertamanya ketika berusia 10 tahun, salah satu halamannya memaparkan penelitiannya tentang burung gereja albino.⁴ Antara usia lima belas dan delapan belas tahun, dia mempublikasikan sejumlah artikel tentang kerang. Piaget mencatat bahwa karena publikasinya banyak, dia ditawarkan posisi kurator koleksi kerang di museum geneva saat dia masih duduk

¹ Sarlito Wirawan Sarwon, *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokohtokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 102.

² C. George Boeere, *Personality Teorities*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Midzir (Jogjakarta: Priskasophei, 2007), hlm. 297.

³ Meltasari Tjandrasa, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 197.

⁴ C. George Boeere, *loc. Cit.* hlm. 297.

di sekolah menengah.⁵ Dia mulai menerbitkan karya ilmiah ketika mulai berada disekolah tentang masalah Moluska. Dia juga berkesempatan bekerja paro waktu bersama direktor Museum Of Natural Histori Noechatel, mr. Godel. Karyanya tentang Moluska ini kemudian dikenal oleh hampir semua mahasiswa Eropa. Mereka mengira penulisnya sudah dewasa. Pengalaman-pengalaman awalnya dengan sains ini membuatnya terhindar dari apa yang disebutnya “dosa filsafat”.⁶

Tahun 1912-1914 terjadi sebuah perkembangan yang penting. Perkembangan intelektual pemuda itu dipengaruhi oleh seorang sarjana Swiss bernama Samuel Cornut yang karena mencemaskan adanya bahaya minat biologis yang terlalu sepihak pada Piaget, lalu mengenalkan Piaget pada filsafat Bergson, yang dalam karyanya yang berjudul “*L Evolution Creative*” membahas masalah adaptasi biologis. Itulah pertama kalinya Jean Piaget mendengar filsafat yang didiskusikan oleh seorang yang bukan theolog. Piaget mengalami *shock* yang menyangkut segi intelektual. Persoalan “mengetahui” (atau lebih tepat “persoalan epistemologis”) tiba-tiba nampak padanya dalam perspektif yang sama sekali baru dan sebagai suatu topik studi yang mengasyikkan hal inilah yang mendorong Piaget memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada soal penjelasan biologis tentang pengetahuan. Masa itu, muncul juga kegemaran Piaget untuk membaca, dan karena itu dia mulai menekuni buku-buku William James, E. Kant, E. Durkheim, Darwin, H. Speneer, dan lain-lain. Pada saat Piaget hanya berminat pada biologi dan pada

⁵ B. R. Hergenhahn dan Metthewe H. Olson, *Theories Of Learning, Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), hlm. 311.

⁶ C. George Boeere, *loc. Cit.* hlm. 298.

tingkah laku alamiah dari organism-organisme. Saat remaja Piaget berlibur bersama walinya, seorang sarjana Swis. Melalui kunjungan bersama walinya inilah Piaget mulai tertarik pada filsafat pada umumnya dan *epistemology* (epistemologi) pada khususnya. (epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan hakikat pengetahuan). Minat Piaget pada biologi dan epistemology terus berlanjut disepanjang hayatnya dan tampak jelas hamper disemua tulisan teoritisnya.⁷

Tahun 1918, Piaget memperoleh gelar doktor dibidang sains dari Universitas Of Neuchatel. Selama setahun berikutnya dia bekerja di laboratorium psikologi di Zurich dan di klinik psikiatri milik Blueder. Di dalam periode inilah dia berkenalan dengan karya-karya Freud, Jung dan pemikir-pemikir lainnya. Tahun 1919, dia mengajar psikologi filsafat di Sarbonne, Paris. Di sinilah dia berjumpa dengan Simon, dan melakukan penelitian bersama tentang kecerdasan. Dia tidak memedulikan gaya “benar-salah” yang selama ini diterapkan dalam tes kecerdasan, melainkan melalui mewawancarai subjek penelitiannya, yaitu dengan metode wawancara psikiatri yang dia pelajari setahun sebelumnya. Pendek kata dia mulai mempertanyakan kenapa anak-anak mulai menalar.⁸

Di usia 23 tahun dia mempublikasikan artikel hubungan antara psikoanalisis dengan psikologi anak. Setelah mendapat gelar doctor, Piaget

⁷ B. R. Hergenhahn dan Metthewe H. Olson, *loc. Cit.* hlm. 311.

⁸ C. George Boeere, *loc. Cit.* hlm. 299.

mendapat berbagai macam pekerjaan, diantaranya adalah bekerja sama di Binet Testing Laboratory di Paris.⁹

Tahun 1923, dia menikah dengan seorang mahasiswinya, valentine chatenay. Tahun 1925, putri pertama mereka lahir, disusul oleh putri kedua pada tahun 1927, dan pada tahun 1931 satu-satunya anak mereka lahir. Ketiga anak ini menjadi fokus utama penelitian Piaget dan istrinya. Hasil penelitian ini kemudian menghasilkan tiga buku psikologi anak.¹⁰ Pada tahun 1925 secara lebih kongkrit mulai nampak minatnya bergeser kearah filsafat, dengan diangkatnya dia menjadi pengajar filsafat di Neuchatel dan pada tahun 1929 dia diangkat menjadi professor dalam “*Scientific Thought*” di Jenewa. Barulah pada tahun 1940 dia secara nyata terjun ke dunia psikologi dengan menjadi direktor laboratorium psikologi di universitas Jenewa dan menjadi editor dari “*Archives De Psychologie*” dan “*Revue Swiss De Psychologie*” dia pun pernah terpilih menjadi ketua dari “*Swiss Society For Psychologie*”.¹¹

Tahun 1942, dia memberikan serangkaian kuliah di *College De France*, yaitu selama pendudukan Nazi di Prancis. Kuliah-kuliah ini kemudian dibukukan menjadi *The Psychologie Of Intelligence*. Ketika perang dunia berakhir, dia ditunjuk sebagai presiden *Swiss Commission Of UNESCO*. Dalam periode ini Piaget juga memperoleh beberapa gelar penghormatan. Diantaranya adalah Doctor Honoris Causa dari Sarbonne tahun 1946, University Of Brussels dan University Of Brazil pada tahun 1947. Sebelumnya, dia juga menerima gelar yang sama dari Harvard University tahun 1936.

⁹ B. R. Hergenhahn dan Metthewe H. Olson, *loc. Cit.* hlm. 312.

¹⁰ C. George Boeere, *loc. Cit.* hlm. 299.

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwon, *loc. Cit.* hlm. 104.

Sementara itu pada tahun 1949 dan 1950, dia menerbitkan sintesis penelitiannya berjudul *Introduction To Genetic Epistemology*.¹²

Pada awalnya, Piaget beranggapan bahwa perkembangan kognitif disebabkan oleh faktor social seperti bahasa, kontak dengan teman dan orang tua. Setelah mengadakan penelitian Piaget mengubah anggapan itu dengan lebih menekankan peran tindakan anak sebagai sumber perkembangan kognitif.¹³ Misalnya *language and Thought in the child* yang membicarakan penggunaan bahasa dan pemikiran anak; *judgement* dan *reasoning in the child* bergulat dengan perubahan penalaran anak pada masa memandang dunia sekitar; *the child conception of physical causality* memuat gagasangagasan anak tentang penyebab gejala alamiah tertentu seperti gerakan awan, sungai, bayangan, dan lain-lain; *the moral judgement of the child* membicarakan perkembangan moral dan keputusan anak.¹⁴

Selain itu, antara tahun 1925 dan 1929, Piaget menyelesaikan lagi karyanya dalam bidang Malakologi (ilmu karang-karangan) dan sejak saat itu tidak lagi melakukan studi yang eksperimental untuk bidang ini, walaupun interesnya tetap ada, dan konsep dasar tentang relasi antara organisme dan lingkungannya pada tingkatan biologis dan psikologis tetap akan merupakan salah satu bagian pokok dari teori psikologisnya. Pada tahun 1929 Piaget kembali ke Kota Jenewa.¹⁵ Di sana dia diangkat menjadi Profesor dalam

¹² C. George Boeere, *loc. Cit.* hlm. 300.

¹³ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 15.

¹⁴ Paul Soeparno, *loc. Cit.*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 25.

"*Scientific Thought*".¹⁶ Selain pengangkatan sebagai Mahaguru tetap, ia juga ditunjuk menjadi Direktur International Bureau of Education¹⁷ yang kemudian dalam kerjasama dengan Unesco berusaha keras memperbaiki system pendidikan pada tingkat international. Pada tahun 1933-1971 Piaget menjadi Direktur Lembaga Ilmu-ilmu Pendidikan di Genewa dan juga diangkat menjadi Pembantu Direktur dan sesudahnya Kodirektur dari Lembaga Jean Jacques Rousseau, di mana dia membantu mereorganisasi ketika lembaga itu menjadi satu dengan Universitas Genewa. Tugas ini menyita banyak waktu, dan karena itu Piaget terpaksa harus mencari waktu yang berharga dari waktu penelitian ilmiahnya. Walaupun begitu, ada keuntungan yang diperoleh, misalnya bahwa Piaget mendapat kesempatan yang baik untuk memikirkan kemungkinan menerapkan penemuan-penemuan psikologisnya tentang perkembangan intelektual ke dalam praktek-praktek pendidikan. Dalam dasawarsa yang berikut, Piaget dan rekan kerjanya (terutama Szeminska tahun 1935 dan Abbli tahun 1951) menulis secara luas tentang penerapan teori Piaget ke dalam metode pendidikan. Selama tahun-tahun sesudah perang dunia II, Piaget tetap giat dalam urusan pendidikan, baik pada tingkat Pemerintahan Swiss maupun pada tingkat Unesco.

Pengalaman Piaget menyebabkan beberapa perubahan dalam pemikirannya. Studinya mengenai masa balita dan anak-anak mempengaruhinya untuk mengubah teknik risetnya dengan lebih menekankan

¹⁶ Sarlito W. Sarwono, *loc. Cit.* hlm. 99.

¹⁷ Joy A. Palmer (ed), *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 72.

peranan aktivitas anak dalam pembentukan pengetahuan. Pengajarannya membuka bidang baru untuk riset dan percobaan. Bersama dengan Inhelder dan Szeminska, ia terus mengadakan penelitian. Pada masa-masa sesudah itu, Piaget tertarik untuk meneliti persepsi psikologi Gestalt. Ia memperluas pengertian persepsi tidak hanya sebagai suatu proses tersendiri, tetapi juga berhubungan dengan inteligensi. Sejak tahun 1943, Piaget dengan teman-temannya menerbitkan banyak buku dan laporan tentang persepsi. Puncaknya adalah buku *The Mechanism of Perception* pada tahun 1961. Buku ini menjelaskan struktur, proses, serta relasi meneliti pengertian anak tentang waktu, kecepatan dan jarak.¹⁸

Sesudah perang dunia kedua, penghargaan akan karya Piaget mulai tersebar ke seluruh dunia. Ia menerima gelar kehormatan dari banyak universitas, seperti Universitas Harvard di Cambridge, Universitas Sorbonne di Paris dan beberapa Universitas di Belgia dan Brazilia. Sampai tahun 1950, Piaget banyak meneliti dan menulis tentang perkembangan intelegensi manusia, ia juga mengaplikasikan hasil penemuan psikologis tersebut dalam persoalan epistemologi pada tahun 1950, ia mempublikasikan seri epistemologi genetik. Buku ini merupakan sintesis pemikiran akan beberapa aspek pengetahuan, termasuk Matematika, Fisika, Psikologi, Sosiologi, Biologi dan Logika. Piaget menganalisis aspek-aspek pengetahuan dalam *term* hubungan antara individu dengan lingkungannya. Antara subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui. Ia mencoba menentukan apakah relasi itu disebabkan

¹⁸ Paul Soeparno, *loc. Cit.* hlm. 16.

oleh jenis pengetahuan yang ada. Misalnya apakah pengetahuan Matematika menuntut suatu tipe interaksi yang berbeda dengan lingkungannya daripada pengetahuan fisik.¹⁹ Pada tahun 1952 sampai dengan tahun 1962, ia ditunjuk sebagai Guru Besar Psikologi Genetik di Universitas Sorbonne.

Piaget mempublikasikan *The Early Growth of logic in the child* bersama Inhelder pada tahun 1959.²⁰ Dalam buku ini diuraikan tentang operasi-operasi mental dari anak yang berumur 7-11 tahun dengan bantuan model-model logis dan juga dijelaskan perkembangan dari metode-metode sehingga dengan ini si anak dapat membuat klasifikasi-klasifikasi dan mengatur objek-objek yang konkret.

Walaupun tugas untuk menulis, mengajar dan mengadakan penyelidikan amat berat Piaget tetap aktif pada Unesco dan dalam Badan Perencanaan Pendidikan di Swiss. Ia mendapatkan banyak penghargaan. Selain itu ia memiliki lebih dari 30 gelar kehormatan dari berbagai universitas (antara lain : Universitas Harvard di USA (1936); Universitas Sarbonne di Perancis (1946); Universitas Brussel di Belgia (1949); Universitas Rio De Janeiro di Brasil (1949); Universitas Chicago (1953); Universitas Pen Sylvania di USA (1966) dan sebagainya. Piaget pada umur 73 tahun memperoleh juga hadiah “*The Distinguished Scientific Contribution Award*” dari “*America Psychological Association*” untuk itu Piaget adalah orang asing pertama yang menerima hadiah itu. Pada tahun 1969 ia menerima hadiah sebagai tanda terimakasih atas sumbangannya yang monumental dan unik dalam literatur psikologi.

¹⁹ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 17.

²⁰ *Ibid*, hlm. 18.

Selanjutnya Piaget memperoleh hadiah di Kota Amsterdam yakni hadiah Erasmus dari tangan pangeran Bernhard. Piaget menerima kurang lebih 12 tanda penghargaan. Sampai saat meninggal Piaget bekerja terus mencari fakta-fakta dan berdasarkan fakta-fakta itu ia secara terus menerus memperdalam pemahamannya. Piaget sebagai seorang ilmuwan setiap hari menulis kira-kira 5 halaman karya ilmiah dan orang mengatakan bahwa Piaget menulis lebih cepat dari pada orang awam yang membaca karya raksasanya, lebih dari 50 buku, monografi serta ratusan artikel yang dihasilkannya selama berkecimpung dalam kegiatan ilmiah kira-kira 70 tahun, ditaksir sebagai lebih dari 24.000 halaman.²¹

Pada tanggal 16 September 1980 Piaget meninggal, dalam umur 84 tahun di Kota Jenewa yang tidak jauh dari Neuchatel tempat kelahirannya.²² Tokoh yang masih tetap produktif sampai akhir hayatnya ini adalah seorang tokoh yang sangat penting dalam psikologi perkembangan. Teori-teorinya dalam psikologi perkembangan yang mengutamakan unsure kesadaran (kognisi) akhir-akhir ini kembali ramai dianut orang.²³

2. Karya-karya Jean Piaget

Seperti yang telah tertulis di atas, bahwa Piaget telah kurang lebih 70 tahun melakukan kegiatan penelitian ilmiah. Ditambah lagi pengalaman organisasi serta gelar-gelar yang ia terima menjadikan tokoh ini mempunyai keilmuan yang mendalam dalam berbagai bidang, terutama psikologi dan epistemologi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang ia

²¹ *Ibid*, hlm. 36-37.

²² Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 38.

²³ Sarlito W. Sarwono, *loc. Cit.*

tuangkan melalui karya-karyanya baik berupa lebih dari 50 buku, monografi, serta ratusan artikel. Adapun buku atau artikel yang pernah ia tulis antara lain:

- *The Child Conception of The World*
- *The Child Conception of Physical Causality*
- *Construction of Reality in The Child*, Londong: Routledge and Kegan Paul, 1954.
- *The Mental Development of The Child*
- *Child's Conception of Number (With Alina Szeminska)*, London:Routledge dan Kegan Paul, 1952.
- *Play Dreams and Imitation in Childhood*, Londong: Heinemann, 1951.
- *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge* (1957) P.A. Welle, Translator)
- *Le Structuralisme*.
- *Piaget's Theory In P. Musson* (ed) *Handbook of Child Psychology*, vol. I New York: Wiley, 1983.
- *Genetic Epistemology*, New York, Columbia University Press.²⁴

3. Pengetian Belajar

Untuk mengetahui pandangan Piaget tentang belajar dapat kita pahami dalam teori “*epistemologi genetik*”nya yang mencoba menjelaskan pengetahuan khususnya pengetahuan ilmiah berdasarkan sejarah, sosiogenesis dan asal psikologis dari pengertian-pengertian dan operasioperasi yang mendasarinya.²⁵ Menurut Piaget, epistemologi genetic berkaitan baik dengan pembentukan dan arti pengetahuan, bagaimana cara pikiran manusia melangkah dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi.²⁶ Konsep Piaget mengenai perkembangan

²⁴ Leslie Smith A Short Giography of Jean Piaget, <http://www.Piaget.org/Biography/biog.htm1>, hlm. 4-5

²⁵ Jean Piaget, “*Genetic Epistemology*”, www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html 34 k. hlm. 1.

²⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 36-37.

kognitif²⁷ berasal dari kupasannya atas perkembangan biologi dari organisme tertentu. Piaget menemukan bahwa organisme itu bukan suatu penyebab yang pasif dalam perkembangan genetik. Jelasnya, perubahan genetik bukan kejadian kebetulan yang menyebabkan makhluk tetap bertahan hidup oleh proses seleksi yang dikuasai lingkungan. Alih-alih, adaptasi biologi dan karena itu soal tetap hidupnya makhluk itu merupakan proses interaksi antara organisme dan lingkungan.

Mengenai perkembangan biologi ini juga memberikan hal dasar mengenai perkembangan intelek. Kecerdasan, seperti halnya sistem hidup yang lain, ialah adaptasi terhadap lingkungan. Struktur kognitif, seperti halnya struktur biologi, “bukan ketentuan yang sudah ada sebelumnya, tidak di dalam fikiran orang maupun di dunia luar sebagaimana kita lihat”²⁸ Menurut Piaget bahwa, “*Human Intelligence Is Subject to The Action of Social Life at All Levels of Development from The First to The Last Day of Life.*”²⁹ Yang berarti bahwa intellegensi manusia adalah suatu tindakan yang terjadi pada semua level perkembangan³⁰ yang terus menerus. Intellegensi menurut Piaget merupakan pernyataan dari tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan

²⁷ Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berfikir kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Sumiarti Padnonodowo, *loc. Cit.* hlm. 27.)

²⁸ Margaret E. Bell Gredler, “*Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm. 305-306.

²⁹ Leslie Smith, Julie Dockrell and Peter Tomlinson, *Piaget, Vygotsky and Beyond, future issues for developmental psychology and education*, (London: Routledge, 1997), hlm. 4.

³⁰ Level perkembangan menurut Piaget terdiri dari 4 yaitu periode sensorimotor, Praoperasional, konkret operasional, dan formal operasion (C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2005), hlm. 63-64.

lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran.³¹ Bagi Piaget, interaksi yang terus menerus antara individu dan lingkungan itulah pengetahuan. Artinya, pengetahuan itu suatu proses, bukannya suatu “barang”. Karena itu untuk memahami pengetahuan, orang dituntut untuk mengenali dan menjelaskan berbagai cara bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan.³²

Piaget menganggap relasi adaptif antara organisme dengan lingkungannya sebagai suatu kesatuan dinamis, bertolak dari organism yang aktif. Organisme (atau subjek) tidak pernah terpisah dari lingkungannya. Relasi antara organisme dengan lingkungan lebih bersifat interaksi timbal balik. Setiap perkembangan merupakan hasil “*dialektis*” pengaruh timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Di dalam interaksi ini organisme bersifat sangat aktif menciptakan struktur-struktur kognitifnya, dan dengan bantuan struktur-struktur kognitif ini subjek menyusun pengertiannya mengenai realitasnya. Interaksi kognitif atau pengertian realitas baru mungkin terjadi sejauh “realitas” disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek (anak) sendiri. Tentu struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme sendiri yang sedang berubah. Adaptasi selalu bersifat proses penyesuaian kembali yang terus menerus atau lebih tepat suatu proses rekonstruksi struktur kognitif tanpa henti.³³ Jadi anak memahami lingkungan hanya melalui perbuatan (melakukan sesuatu terhadap lingkungan). Inteligensi lebih merupakan proses daripada tempat penyimpanan

³¹ Agus Cremers, *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 59.

³² Margaret E. Bell Gredler, *loc. Cit.* hlm. 302.

³³ Agus, Cremers, *loc. Cit.* hlm. 59-60.

informasi yang statis.³⁴ Dengan kata lain untuk mendapatkan suatu pengetahuan seseorang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya. Hal ini karena menurut Piaget, pengetahuan adalah suatu konstruksi (bentukan) dari kegiatan atau tindakan seseorang, dalam tulisannya yang berjudul “*Genetic Epistemology*” ia mengungkapkan: “*Scientific knowledge is in perpetual evolution, it finds it self changed from one day to the next*”.³⁵ Bahwa pengetahuan ilmiah itu berevolusi, berusaha dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah sementara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah merupakan proses konstruksi dan reorganisasi yang terus menerus.³⁶ Pendirian dasar Piaget ialah bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang oleh Piaget disebut “Tendensi Adaptasi”.³⁷ Piaget menolak pandangan bahwa belajar itu soal memperoleh pengetahuan objektif yang statis tentang dunia “nyata” yang sudah ada sebelum kehadiran si belajar dan yang tidak bergantung padanya. Menurut Piaget, pandangan seperti itu didasarkan atas dua asumsi yang salah satu ialah bahwa pengetahuan objektif itu satuan yang ada di “sebelah sana” di objek-objek dan kejadian-kejadian yang dapat diketahui. Asumsi kedua ialah bahwa dalam setiap batasan pengetahuan lingkungan luar dan individu dapat dipisahkan menjadi dua satuan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

³⁴ H. Syamsu Yusuf LM, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

³⁵ Jean Piaget, *Genetic Epistemologi*, *loc. Cit.*

³⁶ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, *op. cit.*, hlm. 38.

³⁷ *Ibid*, hlm. 61.

1. Belajar menurut Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.
2. Menurut Piaget dalam penciptaan pengetahuan individu dan objek luh menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.
3. Pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya, artinya bahwa pengetahuan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna.

Sedangkan Paul Suparno dalam bukunya yang berjudul "*Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*" menjelaskan bahwa Piaget membedakan dua pengertian tentang belajar, yaitu: (1) belajar dalam arti sempit dan (2) belajar dalam arti luas. Belajar dalam arti sempit adalah belajar yang hanya menekankan pada perolehan informasi baru dan penambahan. Belajar ini disebut belajar *figuratif*, suatu bentuk belajar yang pasif. Misalnya seorang anak belajar nama-nama ibukota suatu Negara atau menghafalkan nama-nama angka. Belajar dalam arti luas, yang juga disebut perkembangan adalah belajar untuk memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat dipergunakan dalam bermacam-macam situasi. Belajar ini disebut juga belajar operatif, di mana seseorang aktif mengkonstruksi struktur dari yang dipelajari. Misalnya: dalam menghafal nama ibukota suatu negara, seorang anak juga mengerti hubungan antara kota-kota dengan negara. Anak mengerti kekekalan massa dalam mengamati massa suatu benda. Dalam hal ini anak

mengetahui suatu struktur yang lebih luas yang tidak terbatas pada situasi tertentu sehingga pengertian ini dapat digunakan dalam situasi yang lain.³⁸

4. Proses Belajar

Sebagaimana dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa pengetahuan menurut Piaget adalah merupakan konstruksi dari kita yang belajar. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, tetapi merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ada di sana dan orang tinggal mengambilnya, tetapi merupakan suatu bentukan terus menerus dari seseorang yang setiap kali mengadakan reorganisasi karena munculnya pemahaman baru. Belajar terjadi dengan adanya interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.

Secara singkat teori “epistemologi genetik” di atas, segalanya melihat pengetahuan sebagai suatu penyusunan yang berkesinambungan. Mengingat bahwa pengetahuan disusun melalui interaksi individu dengan lingkungan dan kecerdasan berubah menjadi pertanyaan yang sama. Dengan kata lain, untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana individu maju dari satu tahap kurang cukup pengetahuannya ke pengetahuan yang lebih cukup? “ialah dengan menentukan cara-cara bagaimana kecerdasan berinteraksi dengan lingkungan. Piaget menggambarkan 2 proses yang digunakan oleh seseorang dalam usahanya beradaptasi dengan lingkungan. Kedua proses itu adalah asimilasi dan

³⁸ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm.140-141.

akomodasi. Kedua proses itu digunakan seseorang dalam seluruh kehidupannya, antara lain:

1) Asimilasi

Menurut Piaget asimilasi adalah merupakan penghasil rancangan-rancangan, dan dari situ menghasilkan struktur-struktur.³⁹ Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam “skema” yang telah ada.⁴⁰ Skema adalah istilah yang digunakan Piaget untuk menyebut struktur kognitif psikologis. Skema adalah suatu struktur mental seseorang di mana ia secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Skema itu akan beradaptasi dan berubah selama perkembangan kognitif seseorang. Skema bukanlah benda nyata yang dapat dilihat, melainkan suatu rangkaian proses dalam sistem kesadaran orang. Oleh karena itu, skema tidak mempunyai bentuk fisik dan tidak dapat dilihat. Skema juga dapat dipikirkan sebagai suatu konsep atau kategori dalam pikiran seseorang. Skema seseorang itu terus menerus berkembang. Skema seorang anak berkembang menjadi skema seorang dewasa.⁴¹

Dalam susunan kognitif ini, tindakan-tindakan dan objek-objek dihubungkan satu sama lain lewat asimilasi di dalam proses kognitif. Karena teknik asimilasi digunakan apabila individu memandang bahwa hal-hal baru yang dihadapinya dapat disesuaikan dengan kerangka berfikir *cognitive*

³⁹ Jean Piaget, *Le Structuralisme*, terj. Hermoyo, *Strukturalisme*, (Jakarta: Obor Indonesia, 1995), hlm. 60.

⁴⁰ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 31.

⁴¹ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 21.

structure yang telah dimilikinya.⁴² Setiap orang secara terus menerus mengembangkan proses ini. Menurut Wadsworth, asimilasi tidak menyebabkan perubahan skema, tetapi memperkembangkan skema. Misalnya, seorang anak mempunyai konsep mengenai “sapi”. Dalam pikiran anak itu, ada skema “sapi”. Mungkin skema anak itu menyatakan bahwa sapi itu binatang yang berkaki empat, berwarna putih dan makan rumput.

Skema itu terjadi waktu anak tersebut pertama kali melihat sapi tetangganya yang memang berwarna putih, berkaki empat, dan sedang makan rumput. Dalam perjalanan hidupnya, anak itu bertemu dengan bermacam-macam sapi yang lain, yang warnanya lain dan sedang tidak makan rumput, tetapi sedang menarik gerobak. Berhadapan dengan pengalaman yang lain itu, anak memperkembangkan skema awalnya. Skemanya menjadi sapi itu binatang berkaki empat, dapat berwarna putih atau kelabu, makannya rumput dan dapat menarik gerobak. Jelas bahwa skema sapi itu menjadi bertambah lengkap. Skema awalnya tidak hanya tetap dipakai, tetapi juga dikembangkan dan dilengkapi. Asimilasi tersebut merupakan salah satu proses individu dalam mengadaptasikan dan mengorganisasikan diri dengan lingkungan atau tantangan baru sehingga pengertian orang itu berkembang.⁴³

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pikirannya.

⁴² H. Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 104.

⁴³ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 22.

2) Akomodasi

Dapat terjadi bahwa sesudah beberapa waktu berdasarkan pengalaman baru, fakta-fakta baru tidak sesuai lagi dengan struktur psikologis dominan dan tidak dapat diasimilasikan ke dalam skemaskema yang ada. Fakta baru bertentangan dengan “anggapan” biasa. Karena itu skema harus diubah, diperluas dan itu berarti disesuaikan dengan fakta-fakta baru. Atau dengan kata lain seseorang harus mengadakan “akomodasi”. Ia dapat membuat dua hal: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan baru, atau (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu. Kedua hal ini disebut akomodasi, yaitu pembentukan skema baru atau mengubah skema yang lama. Misalnya, seorang anak mempunyai suatu skema bahwa semua benda padat akan tenggelam dalam air.

Skema ini didapat dari abstraksinya terhadap pengalamannya akan benda-benda yang dimasukkan ke dalam air. Suatu hari, ia melihat beberapa benda padat yang terapung di atas sungai ia merasakan bahwa skema lamanya tidak cocok lagi. Ia mengalami konflik dalam pikirannya. Ia harus mengadakan perubahan skema lama dengan membentuk skema baru yang berisi, tidak semua benda padat tenggelam dalam air.

Skema seseorang dibentuk oleh pengalaman sepanjang waktu. Skema menunjukkan taraf pengertian dan pengetahuan seseorang saat ini tentang dunia sekitarnya. Skema ini suatu konstruksi, bukan tiruan dari kenyataan dunia yang ada.⁴⁴ Asimilasi dan akomodasi merupakan dua pola interaksi

⁴⁴ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 23.

antara organisme dengan lingkungannya, yang terjadi dalam bidang biologi dan operasi intelektual.⁴⁵ Asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses komplementer sebagai manifestasi dari tendensi adaptasi. Selain dari tendensi adaptasi (asimilasi dan akomodasi), sebuah kecenderungan dasar yang kedua menjadi aktif dalam setiap organisme biologis yang sedang berkembang secara psikologis adalah “tendensi organisasi” atau “tendensi integrasi” berkat tendensi organisasi ini berbagai skema dan struktur psikologis yang belum dikoordinir dan bermacam-macam sub proses dan sub sistem yang masih terpisah-pisah menjadi terkoordinir dan terintegrir di dalam sistem yang lebih besar dan koheren. Tendensi organisasi ini disebut juga oleh Piaget sebagai suatu fungsi “*invariant*” perkembangan kognitif. Seperti halnya dengan akomodasi dan asimilasi, adaptasi dan organisasi juga merupakan proses komplementar yang saling mengisi dan saling berpengaruh secara terus menerus. Proses interaksi ini dicirikan oleh tendensi untuk mencapai “keseimbangan” antara organisme dan lingkungannya serta antara berbagai struktur kognitif. Di sini ada keadaan seimbang bila individu tidak lagi perlu mengubah hal-hal dalam keliling untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak lagi harus mengubah dirinya sendiri untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru. Sudah barang tentu keadaan ini adalah suatu keadaan ideal. Piaget memang hanya ingin menunjukkan bahwa menurut pendapatnya dalam

⁴⁵ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child, The Elaboration of the Universe*, <http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/work.fr.piaget2.htm>. hlm. 3.

perkembangan berfikir manusia ada suatu arah menuju ke harmoni dan keteraturan.⁴⁶

5. Tujuan Belajar

Maksud utama dari Piaget ialah mengerjakan dengan rinci sebuah “Ilmu Embriologi dari Intelegensi” di dalam konteks revolusi biologis. Piaget berusaha mewujudkan maksud tadi dengan menciptakan apa yang disebutnya: “*Epistemologi Genetis*”. Dengan demikian Piaget ingin mengumpulkan tiga bidang yang berbeda : Ilmu Biologi, Epistemologi dan Psikologi. Di dalam perkembangan kognitif, Piaget terutama mengarahkan perhatiannya secara khusus pada “Perkembangan intelektual”, perkembangan intelegensi dan pemikiran. Dia mencari proses-proses pembawaan yang memberikan struktur kepada perkembangan intelektual, dan dia berusaha memperlihatkan struktur-struktur dasar psikologi dari pengetahuan manusia. Itu diwujudkan dengan meneliti secara empiris psikologi bagaimana strukturstruktur psikologis ini sedang berkembang dalam diri si anak. Maka Piaget harus menjadi psikolog anak supaya dapat membangun “epistemologis genetisnya”.

Ilmu baru yang diciptakan Piaget, yaitu Epistemologi Genetis, sebenarnya merupakan semacam filsafat terapan yang bermaksud untuk meneliti baik asal usul dan proses perkembangan inteligensi manusia maupun peranan inteligensi ini dalam konstruksi semua pengetahuan manusia. Menurut Piaget, epistemologi genetik berkaitan baik dengan pembentukan dan arti dari pengetahuan. Kita dapat bertanya dengan cara apa pikiran manusia melangkah

⁴⁶ FJ. Monks, Knoers, dan Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 212.

dari suatu level pengetahuan yang kurang memadai ke level pengetahuan yang lebih tinggi.⁴⁷ Sumbangan psikologis yang terbesar dari Piaget menurut para ahli adalah bahwa dia menemukan sejumlah perubahan kualitatif yang berturut-turut dalam proses perkembangan mental yang disebutnya “*stadium*” (tingkatan taraf). Sebuah taraf dicirikan oleh struktur kognitif yang khas yang berbeda secara kualitatif dengan taraf-taraf lain. Meskipun dalam pembentukan struktur kognitif, setiap individu dalam semua taraf mengalami dua proses yang sama, yaitu : asimilasi dan akomodasi, di samping harus mengadakan *equilibrium* (penyeimbangan antara keduanya). Dengan mengadakan kedua proses tersebut seseorang akan menjadikan skema (struktur kognitif) nya menjadi lengkap dan akan terus menerus berjalan sejalan dengan taraf perkembangannya dan interaksi dengan lingkungannya. Dengan kata lain pengetahuan seseorang akan semakin bertambah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar menurut Piaget adalah untuk memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Tujuan belajar lebih menonjolkan pada aspek kognitif atau dalam bahasanya Sardiman A.M. untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan.

⁴⁷ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 36-37.

C. Pemikiran Al Ghazali Tentang Belajar

1. Biografi Al Ghazali

Nama lengkap Al Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al Ghazali.⁴⁸ Lahir pada tahun 450 Hijriah (1058 Masehi), di Desa Teheran, Distrik Tus, Provinsi Khurasan Persia.⁴⁹ Dia dikenal seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termashur.⁵⁰ Al Ghazali adalah keturunan asli Persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan raja-raja Bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia dan Ahwas.⁵¹

Ayahnya adalah seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al Ghazali memiliki saudara. Ketika akan meninggal ayahnya berpesan kepada sahabat setianya agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendidikannya setuntas-tuntasnya. Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al Ghazali. Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayahnya habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁵²

Kota Tus, tempat kelahiran Al Ghazali, pada waktu merupakan pusat perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Kota Tus adalah salah satu kota di Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham keagamaan.

⁴⁸ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 214.

⁴⁹ Al Ghazali, *Ihya' al Ghazali*, terj. Ismail Jakub, (Semarang: 1979), hlm. 9.

⁵⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Dari Paradikma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 161.

⁵¹ Mansur Thoha Abdullah, *Kritik Metodologi Hadis*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 23.

⁵² Hlm. 81

Kota ini, meskipun didiami mayoritas umat Islam Sunni, tapi banyak juga dihuni oleh kelompok Islam, Syi'ah dan umat Kristiani.⁵³

Lingkungan yang turut membentuk kesadaran intelektual Al Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Ayah Al Ghazali tergolong orang yang hidup sangat sederhana tetapi mempunyai semangat keagamaan yang tinggi. Ayahnya sangat menyenangkan ulama' dan sangat rajin menghadiri majlis-majlis pengajian bahkan sering memberikan sesuatu dari hasil usaha dan jerih payahnya kepada para ulama' sebagai rasa simpatiknya. Ayah Al Ghazali juga sangat mengharap anaknya dikemudian hari menjadi ulama' yang selalu member nasehat kepada umat. Pola kehidupan dan semangat figur sang ayah inilah yang turut mewarnai suasana kehidupan keluarga Al Ghazali dan sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup dan pola pikir Al Ghazali sendiri.⁵⁴

Imam Ghazali sejak kecilnya dikenal sebagai anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari ilmu yang hakiki, sekalipun deterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara, untaian kata-kata ini melukiskan keadaan kepribadiannya:

“kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai bibit dan favorit saya dari masa kecil dan masa mudaku melupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada temperamen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja”⁵⁵

Menurut Maulana Syibli Nu'mani, nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik sebuah usaha penenunan (ghazzal), oleh karena itu dia

⁵³ Mansur Thoha Abdullah, *loc. Cit.* hlm. 24-25.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 25.

⁵⁵ Abiding nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo) hlm.

meletakkan nama famnya “Ghazali” (Penenun).⁵⁶ Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh dinegerinya sendiri pada Syeh Ahmad bin Muhammad Ar Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al Ismaili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari ilmu de negerinya, maka ia berangkat ke Nisabur dan belajar pada Imam Al Haromain. Disinilah ia melihat ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu Mantiq (Logika), Falsafah dan Fiqh Syafi’i. karena kecerdasan itulah maka imam Al Haromain mengatakan bahwa Al Ghazali itu adalah “*lautan tak bertepi...*”⁵⁷

Setelah wafat Imam Al Haromain, lalu Al Ghazali berangkat ke Al Askar mengunjungi menteri Nizamul-Muluk dari pemerintahan Dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seseorang ulama’ besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama’ dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Semuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian Al Ghazali. Menteri Nizamul Muluk melantik Al Ghazali pada tahun 484 H, menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang didirikannya di kota Bagdad. Empat tahun lamanya Al Ghazali mengajar diperguruan Nizamiyah dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh sampai datang kepadanya suatu masa, dimana dia menjauhkan diri dari masyarakat ramai.⁵⁸

Beliau adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” (*Hujjatul Islam*). “Hiasan Agama” (*Zainuddin*), “Samudra yang

⁵⁶ Al Ghazali, *Loc. Cit.* hlm. 9.

⁵⁷ H.A. Mustofa, *Loc. Cit.* hlm. 215.

⁵⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Penyuci Jiwa* (Jakarta: Iqro’ Kurnia Gemilang, 2005), hlm. 24-25

menghanyutkan” (*Bahrūn Mughriq*). Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit.

Pada tahun 488 H Al Ghazali pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan Haji, ia langsung pergi ke Syiria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Di sini beribadat di Masjid Al Umawi pada suatu sudut hingga saat ini terkenal dengan nama Al Ghazaliyah. Pada saat itulah ia sempat mengarang suatu kitab yang sampai kini kitab tersebut sangat terkenal yaitu “*Ihya Ulumud Din*”. Al Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian sederhana, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi Masjid-Masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan berkhawat.⁵⁹

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya –Ihya’- tak lama setelah itu berangkat pula ke Nisapur dan mengajar sebentar pada perguruan Nizamiyah Nisapur. Akhirnya, ia kembali kekampung asalnya Thusia. Maka didirikannya disamping rumahnya sebuah Madsah untuk ulama’-ulama’ fiqih dan sebuah pondok untuk kaum Shufi (Ahli Tasawuf). Dibagikannya waktunya untuk membaca Al Quran, mengadakan pertemuan dengan kaum Shufi, member pengajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan

⁵⁹ H.A. Mustofa, *Op. Cit.* hlm. 215-216.

ilmunya, mendirikan solat dan lain-lain ibadah. Cara hidup diteruskan sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat khusnul khotimah Al Ghazali meninggal dunia pada hari senin tanggal 14 Jamadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thusia. Al Ghazali meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Al Ghazali. Karena anak laki-lakinya inilah Al Ghazali kemudian diberi gelar “Abu Ahmadi” (Bapaknya si Hamid).⁶⁰

Jenazahnya dikebumikan di makam Ath Thabiran, berdekatan dengan makam Al Firdausi, seorang ahli syair yang termashur, Yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu: “Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”.⁶¹

2. Karya-karya Al Ghazali

Al Ghazali adalah seorang pemikir islam yang sangat dalam ilmunya dan mempunyai nafas panjang dalam karangan-karangannya.⁶² Karangan Al Ghazali berjumlah kurang lebih 100 buah.⁶³ Karena luasnya pengetahuan Al Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek-aspek keagamaan dikajinya. Di Perguruan Nidzamia Al Ghazali banyak mengajarkan tentang ilmu fiqh al Syafi’i, sebab ia pengikut madzhab Syafi’i dalam bidang Fiqh. Disamping itu

⁶⁰ Mansur Thoha Abdullah, *Loc. Cit.* hlm. 24.

⁶¹ H.A. Mustofa, *Loc. Cit.* hlm. 216.

⁶² Mansur Thoha Abdullah, *Loc. Cit.* hlm. 31.

⁶³ H.A. Mustofa, *Loc. Cit.* hlm. 218.

Al Ghazali juga mendalami bidang-bidang lain seperti : Filsafat, kalam, dan tasawuf. Oleh karena itu menetapkan Al Ghazali sebagai tokoh dalam satu segi tentu tidaklah adil. Sangat tepat sekali bila gelar *Hujjatul Islam* ia sandang dengan pertimbangan Al Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) multidimensional.

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya. Sebagai ulama' besar yang kreatif dan mempunyai keahlian yang sangat luas, Al Ghazali sangat gemar menulis. Aneka ragam bidang keilmuan dia tulis dengan penuh percaya diri sehingga nampak tulisan-tulisannya itu mampu mewakili masalah yang dia kemukakan. Menurut Musthafa Ghalab (1979: 27) Al Ghazali telah meninggalkan tulisannya berupa buku dan karya ilmiah sebanyak 228 kitab yang terdiri dari beraneka macam ilmu pengetahuan yang terkenal pada masanya.⁶⁴ Seperti ilmu Kalam (theology Islam), Fiqh (hukum Islam), Ushul Fiqh, Filsafat, Tasawuf, Tafsir, Akhlak dan Biografi. Uraian dari nama-nama kitab Al Ghazali tersebut akan penulis sebutkan sesuai kelompok ilmu pangerahuannya, yaitu:

1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi: *Maqasid al-Falasifah, Tahfut al-Falasifah, Al-Iqtisad fi al-I'tiqod, Al-Munqiz min ad-Dalal, Al-Maqasid al-Asna fi Ma'ani Asmillah al-Husna, Faisal at-Tafriqah Bain al-Islam wa az-Zindiqah, Al-Qisas al-Mustaqim, Al-Mustazirin, Hujjah al-Haqq, Muhsil al-Khilaf fi Usul ad-Din, Al-Muntaha fi 'Ilm al-Jidal, Al-Madnun bi'ala Gairi Ahlihi, Mahk an-*

⁶⁴ M. Bahri Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 28.

Nazar, Asrar 'Ilm ad-Din, Al-Arba'in fi Usul ad-Din Ijam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam, Al-Qaul al-Jamil fi Raddhi 'Ala Man Ghayyara al-Injil, Mi'yar al-'Ilm, Al-Intisyar dan Isbat an-Nazar.

2. Kelompok Ilmu Fiqh dan Usul Fisqh, yang meliputi: *Al-Basit, Al-Wasit, Al-Wajiz, Khulasah al-Mukhtasar, Al-Mustasfa' min 'Ilm al-Usul, Al-Mankhul, Syifa' al-Ghalil fi al-Qiyas wa at-Ta'lil dan Az-Zari'ah ila Makarim asy-Syri'ah.*
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawwuf, yang meliputi: *Ihya' 'Ulum ad-Din, Mizan al-'Amal Kaimiya as-Sa'adah, Misyikah al-Anwar, Minhaj al-'Abidin, Ad-darar al-Fakhirah fi Kasyf 'Ulum al-Akhirah Al-Ainis fi al-Wahdah, Al-Qurban ila Allah 'Azza Wa Jalla, Akhlaq al-Abrar wa an-Najat min al-Asrar, Bidayah al-Hidayah, Al-Mabadi' wa al-Ghayah, Talbis al-Iblis, Nasihah al-Mulk, Al-'Ulum al-Laduniyah, Ar-Risalah al-Qudsiyah, Al-Ma'kahz dan Al-Amali.*
4. Kelompok Ilmu Tafsir, yang meliputi: *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsir at-Tanzil dan Jawahir al-Qur'an*⁶⁵

Daftar lengkapnya mengenai karya-karya Al Ghazali tersebut, sebagaimana ditulis dalam kitab *Misykat al Anwar*, karangan al Ghazali, berjumlah 101 di antaranya adalah *al Basith, Al Wasith, Al Wajiz, Al Khulashat, Al Mankhul fi al Ushul, Al Lubab, Bidayatul Hidayah, Minhajul*

⁶⁵ Mansur Thoha Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 31-33.

*Abidin, Kitabul Firdaus, Kimia 'is Sa'adah, Ma'khadzu, Takhsin, al Iqtishadu fi al I'tiqad, Iljau al Awwam, dan lain-lain.*⁶⁶

3. Pengertian Belajar

Pengertian atau ta'rif belajar menurut Al Ghazali dalam beberapa kitabnya tidak penulis temukan secara redaksional dan sistematis. Artinya sebuah konsep belajar yang di dalamnya sudah terkandung unsur-unsur perilaku seperti yang dideskripsikan oleh kaum Behavioristik, kognitif dan lainnya. Akan tetapi apabila kita mencermati beberapa uraian Al Ghazali yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan tata cara memperolehnya, maka sebenarnya semua yang diuraikan oleh Al Ghazali adalah esensi belajar. Pembahasan ilmu menurut pandangan Al Ghazali tidak dapat dipisahkan dari pandangan Al Ghazali, tentang hakikat. Sebab ilmu menurut Al Ghazali adalah jalan menuju hakikat itu. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu.⁶⁷

Bagi Al Ghazali, ilmu merupakan persepsi jiwa berbicara yang tentang fakta-fakta sesuatu dan gambaran-gambarannya yang abstraks dan terlepas dari materi dengan bentuk-bentuk formalnya, kualitas, analogi, substansi dan esensi jika memang *mufarradah*.⁶⁸ Atau dengan kata lain *immateri*. Ilmu sebagaimana yang telah diuraikan Osman Bakar dalam bukunya, "Hierarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu", dibagi menjadi 10 kategori. Di antaranya ilmu teoritis dan praktis, ilmu sebagai

⁶⁶ Al Ghazali, *Misykat al Anwar wa Misfatul Asrar*, (Beirut: Ilm al-Kitab, t.th.) , hlm. 21.

⁶⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hlm. 132.

⁶⁸ Al Ghazali, *Majmu'ah Rasail*, terj. Kamran As'ad Irsyady, Samudra Pemikiran Al Ghazali, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 140.

pengetahuan yang dihadirkan dan yang dicapai, ilmu religius dan intelektual, ilmu Fardhu A'in dan fardhu kifayah, ilmu duniawi dan ukhrawi, syari'ah dan *ghairu syari'ah* dan lain-lain.⁶⁹ Semua klasifikasi ilmu tersebut pada intinya diperoleh melalui proses.⁷⁰ Tentang ilmu sebagai proses Al Ghazali menceritakan tentang ilmu-ilmu deria (*hissiyah*), ilmu-ilmu aqal (logika) dan ilmu laduni. Dengan kata lain ada ilmu-ilmu melalui panca indera, dan melalui akal, ada yang tidak melalui panca indera dan tidak melalui akal, tetapi langsung ke hati, itulah laduni atau langsung dari Allah. Tentang ilmu sebagai objek dapat kita lihat pada kritikan Al Ghazali terhadap golongan kalam, golongan Batiniyyah, dan terutama terhadap golongan ahli falsafah.⁷¹ Kembali kita kepada pembahasan ilmu sebagai proses tadi. Seperti telah dikatakan, Al Ghazali mengakui adanya hakikat, tetapi ia tidak sanggup sampai ke hakikat itu tanpa mempersoalkan apakah ilmu itu? Di sini muncullah ilmu deria, sebab ilmu ini adalah ilmu yang secara langsung. Tetapi ilmu langsung dan nampak mudah ini, kemudian menunjukkan bahwa ilmu deria itu tunduk kepada angan-angan dan kesesatan.⁷² Al Ghazali dalam bukunya *Miskatul Anwar*, ketika membicarakan tentang masalah ilmu tentang tipuan deria, di mana beliau membawakan berbagai contoh. Al Ghazali mengemukakan, indera mata

⁶⁹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al Farabi, al Ghazali dan Quthb al Dinal Syirazi*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 231.

⁷⁰ Ihsan, *Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 103.

⁷¹ Hasan Langgulung, *loc. cit.*

⁷² *Ibid*, hlm. 133.

menyaksikan bahwa matahari adalah kecil sekali dan bintang-bintang tampak seakan-akan mutiara yang tersebar di atas hamparan kebiruan.

Akan tetapi, akal membuktikan bahwa matahari lebih besar daripada bumi dan bintang-bintang juga lebih besar daripada yang tampak oleh mata kita.⁷³ Kemudian, dalam bukunya *Epistemologi Ilmu*, Solihin mengungkapkan bahwa Al Ghazali melihat bahwa indera penglihatan manusia memiliki berbagai kelemahan, banyak kesalahan yang dilakukan indera, sehingga sesuatu yang besar tampak kecil dalam penglihatannya, yang jauh tampak dekat, yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam. Atas dasar inilah Al Ghazali menyimpulkan bahwa ilmu yang diperoleh melalui metode inderawi tidak menimbulkan keyakinan, oleh karena itu, ia bukan yang real. Hal ini menunjukkan bahwa Al Ghazali mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui indera, tetapi bukan ilmu yang meyakinkan. Ilmu seperti ini masih bersifat sederhana, penuh keraguan dan belum sampai pada ilmu yang hakiki. Di samping indera, akal juga merupakan alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu.⁷⁴ Menurut Al Ghazali akal adalah sumber ilmu.

Hakikat akal adalah insting yang disiapkan untuk mengenali informasi-informasi nalar. Seakan-akan ia adalah cahaya yang ditempatkan di dalam kalbu. Dengannya hati siap mengenali sesuatu. Kadar dari insting berbeda sesuai dengan tingkatannya.⁷⁵ Kedudukan akal seperti seorang raja. Memiliki

⁷³ Al Ghazali, *loc. Cit.* hlm. 127.

⁷⁴ M. Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 43.

⁷⁵ Al Ghazali, *Muhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 39.

banyak pasukan, yaitu *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya hafal dan pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan.⁷⁶ Al Ghazali melihat akal sebagai jiwa rasional, yang mempunyai dua daya: daya *al 'amilat* (praktis) dan daya *al 'alimat* (teoritis). Akal praktis digunakan untuk kreativitas dan akhlak manusia. Artinya, terwujudnya tingkah laku yang baik bergantung pada kekuatan akal praktis dalam menguasai daya-daya jiwa tersebut. Sedangkan akal teoritis berfungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat *immateri* dan *abstrak*. Hubungannya adalah dengan ilmu-ilmu yang *abstrak* dan universal. Dari sudut ini, akal teoritis mempunyai empat tingkatan kemampuan, yaitu : *al 'aql al hayulani* (akal material), *al 'aql bi al malakat* (*habitual intellect*), *al 'aql bi al fi'il* (akal aktual), dan *al aql al mustafad* (akal perolehan). Akal *al hayulani* merupakan potensi belaka, yaitu kesanggupan untuk menangkap arti-arti murni yang tak pernah berada dalam materi atau belum keluar. Akal *malakat*, yaitu kesanggupan untuk berfikir abstrak secara murni mulai kelihatan sehingga dapat menangkap pengertian dan kaidah umum. Misalnya, seluruh lebih besar daripada bagian. Akal *fi'il* yaitu akal yang lebih mudah dan lebih banyak menangkap pengertian dan kaidah umum yang dimaksud. Akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki. Adapun akal *al mustafad*, yaitu akal yang di dalamnya terdapat arti-arti *abstrak* yang dapat dikeluarkan dengan mudah sekali.

⁷⁶ Solihin, *loc. Cit.*

Cara beraktivitas akal-akal tersebut untuk menghasilkan ilmu dapat dijelaskan secara singkat: akal *hayulani* semata-mata berupa potensi, hanya mampu menangkap sesuatu dari luar jika mendapat rangsangan. Kemudian akal malakat melakukan abstraksi. Proses abstraksi itu menghasilkan pengertian. Hasil abstraksi (pengertian) itu kemudian disimpan oleh akal *fi'il* dan selanjutnya diteruskan pada akal *mustafad* menjadi ilmu.⁷⁷ Akal memerlukan deria sebagai kuasa yang tunduk padanya, sebagai mata-mata, sebab deria itulah yang membawa berita dari alam luar kepada akal, kemudian akal meneliti dan menilai berita-berita itu.⁷⁸ Itulah pandangan Al Ghazali tentang ilmu sebagai proses, di mana deria dan akal sebagai alatnya. Tetapi selain daripada dua macam yang disebutkan di atas, Al Ghazali juga menyebutkan *Qalb* (hati) sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu.⁷⁹ Ilmu yang diperoleh dengan alat *qalb* lebih mendekati ilmu tentang hakikat-hakikat melalui perolehan ilham. Kemampuan menangkap hakikat dengan jalan ilham digantikan oleh intuisi (*adz dzawq*), yang pada buku-buku filsafat diperoleh dengan *'aql al mustafad*. Tampaknya, *adz Dzawq* adalah daya tangkap yang sekaligus merasakan kehadiran yang ditangkap. Inilah yang dimaksud dengan intuisi dalam tulisan ini. Ia berpendapat bahwa setelah mampu menangkap ilmu aksiomatis, jiwa manusia mempunyai dua cara memperoleh ilmu, yaitu dengan cara berfikir yang disebutnya dengan *al qiyas*, dan dengan cara merasakannya yang disebutnya dengan *al widjan*. Cara yang pertama menggunakan *al mukhayyilat*

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 45.

⁷⁸ Hasan Langgulung, *op. cit.*, hlm. 134.

⁷⁹ Solihin, *loc. Cit.* hlm. 46.

yang bertempat di otak, sedangkan yang kedua menggunakan daya pendorong (*al iradat*) yang berpusat di jantung. Otak berhubungan dengan akal, dan *qalb* (hati) berhubungan dengan *adz dzawq*.⁸⁰ Di dalam artikelnya Muhammad Sigit Pramudya dan Kuswandi, yang berjudul “*Jism, Ardh, dan Jauhar* beserta *Ruh Amr*: struktur insane dalam perspektif Imam al Ghazali”, menyebutkan bahwa menurut al Ghazali, kekuatan jiwa (*aradh*) itu dibedakan menjadi dua, yaitu: motorik (penggerak) dan kognitif. Sementara kognitif luar adalah seperti mendengar, melihat, membaui, meraba dan sebagainya. Adapun kognitif dalam terdiri dari tiga macam:

1. Imajinasi (*Khayaliyyah*), yang bertugas merekam segala bentuk yang pernah ditangkap oleh indera.
2. Fantasi (*Wahmiyyah*), yang mampu memahami berbagai makna (pengertian). Kekuatan ini akan merekam pengertian (makna) dari segala bentuk yang direkam oleh *khayaliyyah*.
3. Pikiran (*Fikriyyah*), yang berfungsi menyusun beberapa bentuk, antara yang satu dengan lainnya.

Kognitif luar itu melekat pada panca indera dan kognitif dalam itu melekat pada *dimagh* (otak). Di tempat lain, Imam Al Ghazali menyebutkan aspek kognitif ini sebagai bagian dari tentara *qalb*, yang disebut dengan divisi *al ilmu wal idrak* yaitu divisi yang bertugas untuk meraih pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu.⁸¹ Jadi jiwa menjadi pusatnya.

⁸⁰ Solihin, *op. cit.*, hlm. 47.

⁸¹ M. Sigit Pramudya dan Kuswandani, *Jism, Ardh dan Jauhar Beserta Ruh Amr: Struktur Insan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Journal Ruh Al Quds, vol. I tahun I, hlm. 42.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar menurut Al Ghazali adalah: serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

4. Proses Belajar

Al-Ghazali dalam Risalah Laduniyah menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua proses, yaitu *Ta'allum insani* (pengajaran secara insan) dan *Ta'allum rabbani* (pengajaran Tuhan). Dalam *Ta'allum insani* ini berlansung dengan dua pendekatan: *eksternal*, yaitu melalui belajar (*ta'allum*); melibatkan orang lain, dan *internal* melalui kesibukan *Tafakkur*.⁸² Setelah seseorang belajar (*ta'allum*) melibatkan orang lain maka akan memperoleh pengetahuan jika kemudian dikembangkan dengan cara berfikir (*tafakur*).⁸³ *Ta'allum insani* dikenal sehari-hari sebagai pengajaran dengan sistem tertentu yang biasa dilakukan dalam sekolah-sekolah formal maupun non formal. Proses belajar mengajarnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan individu yang satu (pengajar) dengan individu lainnya. Tentunya dengan mengandalkan komunikasi dan interaksi sosial.⁸⁴ Sedangkan dalam tesis Ihsan dijelaskan bahwa dalam proses ini melibatkan potensi-potensi lahiriyah dan batiniyah. Potensi lahiriyah yang paling nyata, yaitu indera-indera kepala (*al-hissiyah*) dan anggota-anggota badan lainnya. Sedangkan yang bertindak adalah potensipotensi dalam (*inner potensi*) yang

⁸² Al-Ghazali, *Majemu'ah Rosail*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), hlm. 23

⁸³ *Ibid.*, hlm. 231

⁸⁴ *Solihin, Op. Cit.*, hlm. 39

berupa: hati, akal, ruh dan nafs.⁸⁵ Lebih dalam lagi Ihsan menjelaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan cara ini juga diperoleh melalui istidlal (الاستدلال), yaitu penalaran atau pengumpulan dari dalil-dalil tertentu. Istidlal ini sendiri melalui dua tahap atau proses, pertama : melalui I'tibar yaitu pengetahuan yang diperoleh karena pengalaman. Kedua, melalui *istibshar* (استبصار) yaitu pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikiran mendalam. Sedangkan *Ta'allum Rabbani* adalah metode pengajaran yang melibatkan komunikasi antara manusia dan Allah. Kedudukan manusia adalah sebagai penerima ilmu, sedangkan Tuhan sebagai pemberi ilmu.⁸⁶ proses perolehan ilmu ini, berproses begitu saja ke dalam hati, seolah-olah dihujamkan dari arah yang tidak diketahui, yang oleh Al Ghazali disebut sebagai ilham.⁸⁷ Tanpa usaha sadar dari individu.

5. Tujuan Belajar

Filsafat dan pandangan Al Ghazali tentang hidup secara umum telah mendorong beliau untuk memikirkan sebuah program pendidikan yang spesifik dan jelas tujuannya. Adapun tujuan akhir yang ingin dicapainya melalui belajar ada 2 yaitu: pertama; kesempurnaan insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kedua; kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan

⁸⁵ Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 109

⁸⁶ Solihin, *Loc. Cit.*

⁸⁷ Ihsan, *Loc. Cit.*

maksud belajar itu.⁸⁸ Pendidikan Islam mempunyai corak yang spesifik di dalam prosesnya, yaitu adanya cap agama dan etika yang nyata dalam sasaransasaran dan sarananya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Dan pendapat Al Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend pendidikan Islam, yaitu tren-tren agama dan etika. Al Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah lahan perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.⁸⁹ Pendapat yang bercorak agamis tersebut merupakan ciri spesifik belajar yang cenderung kepada sisi kerohanian. Dan kecenderungan tersebut sejalan dengan filsafat Al Ghazali yang bercorak tasawuf. Maka sasaran belajar, menurut Al Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu.⁹⁰ Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak. Menurut al Ghazali, ilmu perlu dituntut, mengingat keutamaan dan keindahan yang dimilikinya. Beliau melihat bahwa ilmu itu sendiri adalah keutamaan dan ia melebihi segala-galanya. Oleh karena itu,

⁸⁸ Fatiah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm. 19

⁸⁹ *Ibid.*,

⁹⁰ Ihsan, *Op. Cit.*, hlm. 113.

menguasai ilmu bagi beliau, termasuk tujuan belajar, mengingat nilai yang dikandungnya serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.¹ Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.² Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.³

Jenis karya ilmiah ini adalah library research (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan

¹Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 14.

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-24, hlm. 11.

³Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.⁴

B. Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang Teori Belajar Dalam Perspektif Barat dan Islam (Studi Komperatif Jean Piaget dan Al Ghazali). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵ Hal ini kami lakukan dengan analisis wacana (discourse analysis) supaya tidak tumpang tindih dalam analisis. Sumber-sumber tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Sumber primer terdiri atas karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya-karya Jean Piaget seperti buku *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan* dan lain sebagainya, dan karya-karya Al Ghazali seperti *Muhtashar Ihya'*

⁴ M. Pidarta, *Studi tentang Landasan Kepemimpinan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*, (Jakarta: , 1999), hlm. 3-4.

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12, hlm. 206.

Ulumiddin, Pemikiran al Ghazali Tentang Pendidikan, Ihya' al Ghazali penyuci jiwa, terj. Iqra Kurnia Gemilang, Aliran-Aliran Dalam Pendidikan (Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al Ghazali) dan lain sebagainya.

- b. Sumber sekunder, mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis yang dihasilkan dari Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan.⁶

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

⁶Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), hlm. 14.

1) Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang *shoheh* dari sebuah dokumen, dalam hal ini dokumen yang diambil adalah dokumen yang memiliki kaitan dengan teori belajar yang dicetuskan oleh Jean Piaget dan Al Ghazali. Menurut Hosli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁷

Sedangkan menurut Suejono dan Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.⁸ Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 220.

⁸ Abdurrahman Suejono, *Op.cit.*, hlm. 14.

⁹ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm. 69.

Untuk mempermudah dalam penulisan ini, maka sangat diperlukan untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a) Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.¹⁰

Selain penjelasan di atas, pakar penelitian yang lain juga menjelaskan, bahwa metode komparasi merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik pada konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Menurut Winarno Suharmad, bahwa metode komparasi adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan perbedaan dari fenomena yang sejenis tersebut.¹¹

Komparasi tidak hanya sekedar membandingkan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Akan tetapi jauh lebih dari itu, dimana penulis ingin membandingkan kondisi sosial pada masa tokoh tersebut,

¹⁰ Winarno Surachmad., *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990)., hlm.142.

¹¹ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Penelitian*, (Bandung: Trasito, 1994), hlm. 105.

sehingga nantinya akan diketahui latar belakang pemikiran yang diciptakan oleh tokoh tersebut.

Untuk memperlancar dan memperjelas arah dan tujuan penelitian ini, maka diberikan acuan kerja dari metode komparasi tersebut, langkah-langkah dari acuan metode komparasi yang dimaksud adalah:¹² *Pertama*, Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkat dan jenisnya, dalam penelitian ini yang dijadikan obyek yaitu: pengertian belajar, proses belajar dan tujuan belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali. *Kedua*, Mempertemukan permasalahan yang setara, dalam kaitannya dengan penelitian ini setiap permasalahan di pertemuakan agar diketahui persamaan dan perbedaannya. *Ketiga*, Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci, dalam penelitian ini ditekankan pada persamaan dan perbedaan teori belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali. Contohnya tentang proses belajar keduanya sama-sama memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan pengetahuan, Jean Piaget dengan *asimilasi* dan *akomodasi* sedangkan Al Ghazali dengan *ta'alum robbani* dan *ta'allum insani*, walaupun disana sama-sama ingin mendapatkan pengetahuan akan tetapi disana terdapat ciri-ciri khas, hal inilah yang perlu harus diteliti secara jelas dan terperinci .

¹² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 348-349.

Keempat, Menyusun atau memformulasikan teori belajar yang bisa dipertanggung jawabkan.

b) Deduktif

Metode Deduktif merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sutrisno Hadi dalam *Metode Research I* bahwa metode deduksi adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi kejadian yang bersifat khusus.¹³ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

c) Induktif

Metode Induktif merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat khusus, kemudian dari realita tersebut di tarik secara general yang bersifat umum.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

E. Pengecekan Keabsahan dan Validitas Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan ini didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 36

(*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁵ Teknik pencapaian kredibilitas tersebut peneliti memilih langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan, berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses yang konstan atau tentative.¹⁶
- b. Pengecekan sejawat
- c. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari dan dengan sudut dan dimensi manapun yang terkait dengan topic penelitian. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan dalam langkah-langkah:
 - 1) Memanfaatkan dalam perbandingan berbagai data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan sebagai bahan perbandingan sehingga dapat ditentukan yang paling berkaitan dengan topic bahasan penelitian.
 - 2) Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik analisis data, yaitu content analysis, deduksi, induksi, komparasi, deskriptif, dan kesinambungan historis.
 - 3) Mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Triangulasi seperti ini bertujuan menemukan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang sama.

¹⁵ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 327.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 329.

- 4) Triangulasi peneliti lain, adalah digunakan untuk menguji validitas hasil interpretasi peneliti sendiri dengan hasil penelitian orang lain. Dengan maksud membandingkan analisis yang diperoleh sehingga diperoleh data yang valid.¹⁷

F. Rancangan Penelitian

Adapun rancangan penelitian ini, penulis mengacu pada rancangan sebagai berikut:

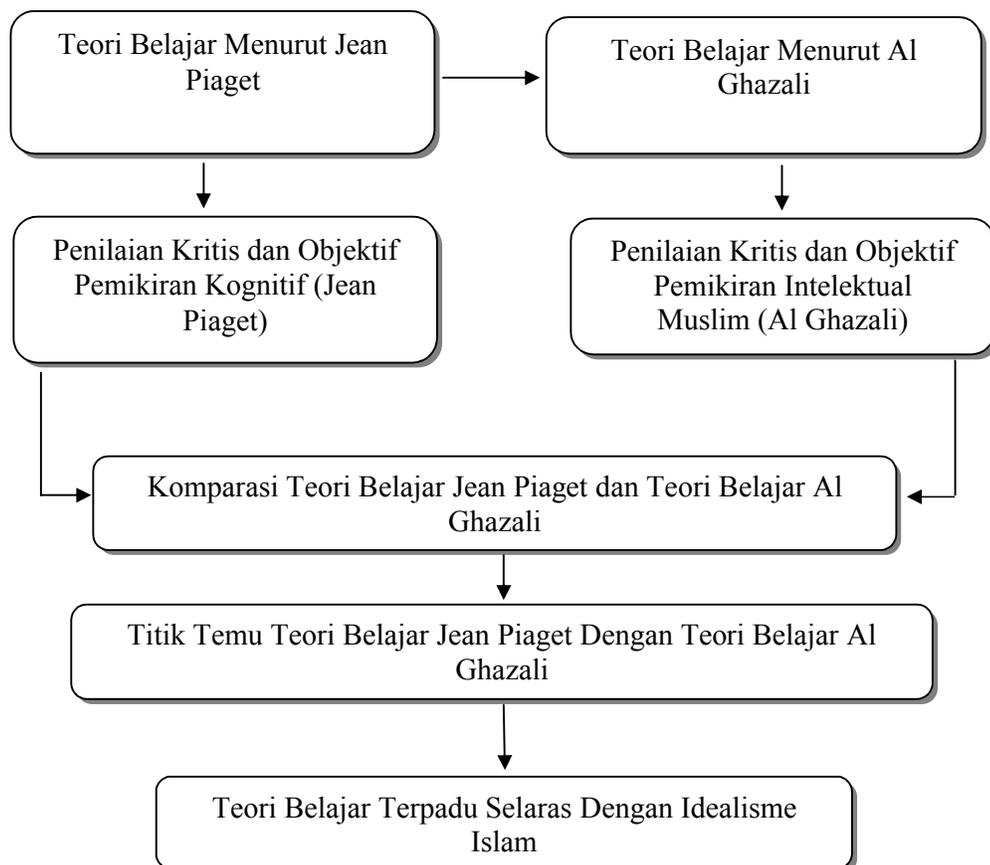
- (a) Menelaah teori belajar yang digunakan dalam pendidikan, yaitu teori belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali. Mengkaji tentang teori belajar, meliputi: pengertian, proses, dan tujuan belajar. Teori ini ditelaah dari buku-buku yang menjadi sumber acuan primer yang ditunjang dengan beberapa buku lain. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab dua.
- (b) Mencari dan mengumpulkan teori belajar yang ditawarkan oleh Jean Piaget dan Al Ghazali yang mengandung teori belajar. Menelaah secara mendalam dengan mengklasifikasikan dan menganalisis teori belajar, meliputi: pengertian belajar, proses dan tujuan belajar. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab dua.
- (c) Mengadakan penilaian secara kritis dan obyektif terhadap teori belajar Barat (Jean Piaget) dan teori belajar Islam (Al Ghazali). Kemudian

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 330-332.

dilanjutkan dengan mengkomparasikan kedua teori tersebut. Pembahasan ini akan dijelaskan pada bab empat.

- (d) Mengadakan penggabungan secara kreatif antara teori belajar Barat (Jean Piaget) dengan teori belajar Islam (Al Ghazali). Dari penggabungan antara kedua teori belajar tersebut, dapat ditetapkan teori belajar Islam yang selaras dengan wawasan dan idealisme Islam dengan tetap mengindahkan teori yang dianut oleh Barat, pembahasan ini akan dipaparkan pada bab empat.

Bagan dari rancangan penelitian adalah sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Teori Belajar Jean Piaget

Paradigma pemikiran Jean Piaget tentang belajar mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Paradigma pemikiran Jean Piaget lebih berorientasi pada bidang ilmu Biologi, Epistemologi dan Psikologi. Jean Piaget mengumpulkan ketiga bidang tersebut dalam menjawab bagaimana pengetahuan itu dibentuk oleh individu.¹ Paradigma pemikiran Jean Piaget juga banyak dipengaruhi oleh para filosof, diantaranya ia belajar filsafat Bergson. Oleh karena itu secara khusus corak pemikiran Jean Piaget dapat dikategorikan ke dalam tipologi rasional. Atau dengan kata lain dalam pemikirannya, Jean Piaget mendasarkan pada metode umum mendapatkan data empiris dan penggunaan model-model logis dalam menafsirkan data-data itu.²

Pemikiran Jean Piaget dalam belajar, khususnya mengenai bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tentang pengertian belajar, sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa pengertian belajar menurut Jean Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri, karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, dapat dilihat bahwa belajar menurut Jean Piaget, yaitu belajar

¹ Lihat bab II tujuan belajar menurut Piaget.

² Barbel Inhelder, "Beberapa Aspek Pendekatan Genetis Piaget terhadap Pengertian", dalam A. Cremes (ed), *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 151.

merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.³

Belajar adalah suatu proses untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Karena pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, mengadakan refleksi, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru.⁴ Atau dengan kata lain bahwa belajar membutuhkan aktivitas fikir.

Jean Piaget juga mengakui adanya struktur kognitif (adanya daya ingat). Seorang yang belajar tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya, atau dalam teori Jean Piaget disebut dengan skema, maka pada waktu itu akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar tidak dapat terjadi kecuali dengan jaringan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kedua, tentang proses belajar. Dalam penjelasannya Jean Piaget tidak mengakui adanya *Ilham*, artinya bahwa seseorang akan memperoleh pengetahuan, atau lebih lengkap struktur kognitifnya jika seseorang itu mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.⁵ Dengan melakukan proses ini pengetahuan seseorang akan menjadi lebih lengkap. Dan proses ini

³ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 61.

⁴ *Ibid.*, hlm. 62.

⁵ Lihat Bab II.

akan dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya, atau dengan kata lain proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya. Ini berarti bahwa pengetahuan akan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna, dengan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini adalah karena baginya, setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik disekitarnya. Ia berfikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan sekitar. Pandangan ini muncul adalah karena dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi.⁶ Dalam hal ini Jean Piaget agak serupa dengan filosof E. Kant yang seperti diketahui umum, menekankan peranan dari subjek transendental yang aktif dan struktur-struktur apriori si subjek di dalam pengetahuan manusia.

Ketiga, Jean Piaget yang dalam tujuan belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif, yaitu memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya,⁷ dengan jalan berfikir, untuk mengkonstruksikan pengetahuan ke dalam dirinya. Hal ini senada dengan teori belajar kognitif, karena itu Jean Piaget bisa dikategorikan dalam teori belajar ini. Oleh karena itu arah dan orientasi belajar Jean Piaget, adalah pencapaian pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif. Dan penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar atau dengan kata lain menekankan pada aspek kognitif.

⁶ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 30.

⁷ Lihat Bab II.

Tabel 4.1 Matrik Teori Belajar dalam Perspektif Barat (Jean Piaget)

No	Poin	Jean Piaget
1.	Pengertian Belajar	Suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan.
2.	Proses Belajar	Interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.
3.	Tujuan Belajar	Untuk memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya.

B. Teori Belajar Al Ghazali

Seperti halnya Jean Piaget, Al Ghazali juga menulis tentang belajar bukan tanpa persiapan dan semasanya, melainkan sejalan dengan ide yang jelas dalam rasio sehingga tulisannya mudah dipahami oleh para pembaca. Mereka adalah seorang pemikir yang berfikir logis dan sistematis. Mereka memiliki filsafat yang jelas dan tajam dan oleh karena itu, ketika mereka menulis tentang belajar, pertama kali ia jelaskan tujuan yang ingin dicapai dengan belajar.

Pemikiran Al Ghazali tentang belajar mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Paradigma pemikiran Al Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti al Haramain, Ahmad ar Razkani dan lainnya, di samping itu Al Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.⁸ Oleh karena itu corak pemikiran Al Ghazali dalam bidang pendidikan termasuk di dalamnya konsep belajar dikategorikan ke dalam aliran religius rasional, yang lebih berorientasi kepada al Qur'an dan al Hadits. Corak ini juga dapat dikategorikan

⁸ Lihat bab II Biografi al Ghazali.

ke dalam aliran konservatif, yaitu aliran yang dalam bergumul dalam persoalan belajar cenderung bersifat keagamaan.⁹

Dalam bentuk lain, tipologi aliran ini dapat dikategorikan ke dalam pemikiran yang bercorak normatif, yaitu bersumber pada al Qur'an dan al Hadits. Selain itu corak pemikiran tentang belajar dapat juga dikategorikan tipologi mistik, karena pemikiran tentang belajar cenderung kepada tasawuf yang berlandaskan al Qur'an dan al Hadits.

Adapun karakteristik pemikiran Al Ghazali dalam belajar secara umum pembahasannya dimulai dengan bagaimana seseorang memperoleh ilmu. Menurut Al Ghazali bahwa daya-daya menyerap ilmu atau segala sesuatu muncul adalah sebagai tingkatan-tingkatan jiwa manusia (*maratib al arwah al basyariyah*). Lima daya dimaksud adalah *al hasas* (panca indera), *al ruh al hayali* (imajinasi), *al ruh al 'aqly* (jiwa intelektual), *al ruh al fikry* (daya nalar), dan *al ruh al qudtsy* (jiwa kenabian yang transendental). Kenyataan bahwa manusia mempunyai dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis, namun raga (fisik) bukan merupakan inti dari kemanusiaan, karena potensi juga dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu yang menjadi inti dan substansi kemanusiaan adalah *an nafs al insani*. Dari adanya unsur jiwa (*an nafs al insani*) inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan hewan, sehingga

⁹ Aliran ini dalam memahami ilmu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Lebih lanjut dilihat M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis, Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.

manusia mampu berfikir dan mewujudkan apa yang dipikirkannya (*nathiq*), baik dalam bentuk perkataan hingga perbuatan.¹⁰

Jiwa (*an nafs*) merupakan esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghafal, berfikir, membedakan dan mempertimbangkan, sehingga dikatakan bahwa ia menerima seluruh ilmu. Ia mengetahui masalah-masalah yang rasional maupun yang ghaib. Dialah yang sanggup memahami, berfikir dan merespon segala yang ada.¹¹ Namun *an nafs al insani* tidak langsung berhubungan dengan raga, tetapi melalui sarana-sarana *al junud al qalb*, yaitu fungsi-fungsi kejiwaan yang tercakup dalam daya-daya yang lima. Yang menarik dari uraian ini adalah bahwa fungsi-fungsi dan daya-daya yang tercakup dalam dimensi insani tersebut adalah merupakan karakter manusia. Akal manusia dikategorikan oleh Al Ghazali menjadi akal praktis (*al milat*) dan akal teoritis (*al alimat*), sedangkan berdasarkan tinggi rendahnya jangkauan yang diperoleh, beliau membagi menjadi akal material (*al aql al hayulani*) *habitual intellect* (*al aql bi al malakat*), akal aktual (*al aql al fi'li*) dan akal perolehan (*al aql mustafad*).¹²

Penjelasan fungsional yang kemudian diuraikan dan menjadi prinsip perolehan ilmu oleh Al Ghazali. adalah bahwa akal (berfikir dan belajar) memang dapat memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu. Akan tetapi untuk mengalami dan menghayati secara langsung, Al Ghazali sampai pada

¹⁰ M. Sigit Pramudia dan Kuswandani, "Jism, Aradh dan Jauhar beserta Ruh Amr: Struktur Insan dalam Perspektif Imam al Ghazali", *Journal Ruh al Quds*, jqq vol.1 th. I hlm 37.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 39.

¹² Lihat bab II.

kesimpulan bahwa hal itu hanya dapat ditempuh dengan *al mukhasyafat* atau ilmu tasawuf, dengan kegiatan nyata *al mujahadah*, yaitu latihan-latihan keruhaniahan yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan meraih sifat-sifat terpuji, memutuskan sementara hubungan duniawi meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan dzikir dan taqarub kepada Allah atau dengan kata lain seluruh proses ragawi dan ruhani ini sampai kepada *widjan* dan *dzauq*. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang psikologi Al Ghazali menempatkan akal manusia pada peringkat yang sangat tinggi. Bahkan di luar kekuatan akal manusia masih ada kekuatan atau hal lain yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat, yaitu ilham yang murni berasal dari Tuhan. Artinya hasil dari ilham bukan dengan mengintensifkan hasil pikiran manusia, melainkan dari hasil *mujahadah* dan *riyadhah*. Sehingga kegiatan yang harus dilakukan adalah kegiatan yang bercorak keruhaniahan yang didasari sikap berserah diri dan bukan renungan filosofis.

Akan tetapi dari sekian uraian yang telah disampaikan bahwa hal paling urgen di dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi, baik potensi lahir (*al hissu al khams*) maupun potensi batin (*al khayali, al tafakkur, al hifdlu, al tadzakkur* dan *al musytarak*). Potensi-potensi inilah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Orang menjadi terampil secara lahiriah dikarenakan oleh ketrampilan batini. Artinya, pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan adalah sinergitas antara potensi batin dan lahirnya.

Barangkali penjelasan Al Ghazali yang demikian tidak terlalu berlebihan, karena rujukan yang digunakan olehnya adalah al Qur'an (firman Allah) dan Hadits. Sementara itu pandangan Jean Piaget tentang belajar ada kesamaan dengan Al Ghazali, hanya saja bahasa yang digunakan berbeda, di mana menurut Jean Piaget dalam belajar seseorang harus mengkonstruksikan pengetahuan. Seseorang harus berfikir atau dalam bahasa Al Ghazali disebut tafakkur, yang melibatkan unsur akal. Selanjutnya, Jean Piaget juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia itu pada dasarnya adalah aktif. Mengetahui adalah mengasimilasikan realitas sistem-sistem transformasi. Mengetahui adalah mentransformasikan realitas untuk dapat mengerti bagaimana suatu keadaan tertentu itu terbentuk. Maka pengetahuan bukanlah tiruan pasif dari realitas. Mengetahui sesuatu adalah bertindak atas sesuatu.¹³

Kemudian pemikiran Al Ghazali dalam belajar, khususnya mengenai bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tentang pengertian belajar, sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa pengertian belajar menurut Al Ghazali adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.

Kedua, tentang proses belajar. Dalam penjelasannya Al Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan itu ada dua

¹³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 37.

proses, proses yang pertama disebut proses *Ta'allum insani* dan yang kedua adalah *Ta'allum rabbani* yang masing-masing penjelasannya telah diuraikan pada Bab II. Dengan adanya proses belajar yang dilalui dengan *Ta'allum Rabbani* ini Al Ghazali mengakui bahwa perolehan pengetahuan berproses begitu saja ke dalam hati, seolah-olah dihujamkan dari arah yang tidak diketahui, yang oleh Al Ghazali disebut sebagai *Ilham*. Hal itu karena dalam belajar Al Ghazali melibatkan *qalb* yang merupakan salah satu unsur dari jiwa dan sebagaimana disebutkan di atas dalam pemikiran Al Ghazali bersifat mistik di samping religius rasional.

Ketiga, menurut Al Ghazali tujuan belajar mempunyai arah dan orientasi lurus kepada Allah. Sehingga proses belajar yang berlangsung juga tidak boleh menyimpang dari aturan Allah yang ada dalam al Qur'an dan Hadits. Terlebih lagi karena corak pemikirannya bersifat tasawufi, maka belajar diarahkan untuk mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah. Di samping itu untuk dapat mencapainya haruslah ada keseimbangan pengembangan fitrah dan potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel 4.2 Matrik Teori Belajar dalam Perspektif Islam (Al Ghazali)

No	Poin	Al Ghazali
1.	Pengertian Belajar	Serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu.
2.	Proses Belajar	Ilmu yang dimiliki manusia sesungguhnya diperoleh dengan dua proses, yaitu <i>Ta'allum insani</i> (pengajaran secara insan) dan <i>Ta'allum rabbani</i> (pengajaran Tuhan).
3.	Tujuan Belajar	Tujuan akhir yang ingin dicapainya melalui belajar ada 2 yaitu: pertama; kesempurnaan

		insane yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan kedua; kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
--	--	---

C. Analisis Komparatif Teori Belajar Jean Piaget dengan Al Ghazali

Yang perlu kita perhatian di antara hal terpenting di dalam tulisan Jean Piaget dan Al Ghazali tentang pendidikan pada umumnya, dan belajar pada khususnya adalah bagaimana proses seseorang memperoleh pengetahuan. Jean Piaget dan Al Ghazali menulis tentang belajar bukan tanpa persiapan dan semaunya, melainkan sejalan dengan ide yang jelas dalam rasio sehingga tulisannya mudah dipahami oleh para pembaca. Mereka adalah seorang pemikir yang berfikiran logis dan sistematis. Mereka memiliki filsafat yang jelas dan tajam dan oleh karena itu, ketika mereka menulis tentang belajar, pertama kali ia jelaskan tujuan yang ingin dicapai dengan belajar.

Paradigma pemikiran Jean Piaget dan Al Ghazali tentang belajar mempunyai keunikan-keunikan tersendiri. Walaupun demikian pada hal-hal tertentu dapat ditemukan titik temunya. Karena itulah patut dikaji lebih lanjut tentang perbedaan dan persamaan dari masing-masing paradigma mereka. Sebagaimana disebutkan dalam bab II bahwa paradigma pemikiran Al Ghazali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh besar Islam, seperti al Haramain, Ahmad ar Razkani dan lainnya, di samping itu Al Ghazali juga dipengaruhi oleh filosof Yunani.¹⁴ Oleh karena itu corak pemikiran Al Ghazali dalam bidang pendidikan termasuk di dalamnya konsep belajar dikategorikan ke dalam aliran

¹⁴ Lihat bab II Biografi al Ghazali.

religius rasional, yang lebih berorientasi kepada al Qur'an dan al Hadits. Corak ini juga dapat dikategorikan ke dalam aliran konservatif, yaitu aliran yang dalam bergumul dalam persoalan belajar cenderung bersifat keagamaan.¹⁵

Dalam bentuk lain, tipologi aliran ini dapat dikategorikan ke dalam pemikiran yang bercorak normatif, yaitu bersumber pada al Qur'an dan al Hadits. Selain itu corak pemikiran tentang belajar dapat juga dikategorikan tipologi mistik, karena pemikiran tentang belajar cenderung kepada tasawuf yang berlandaskan al Qur'an dan al Hadits.

Sementara itu, paradigma pemikiran Jean Piaget lebih berorientasi pada bidang ilmu Biologi, Epistemologi dan Psikologi. Jean Piaget mengumpulkan ketiga bidang tersebut dalam menjawab bagaimana pengetahuan itu dibentuk oleh individu.¹⁶ Paradigma pemikiran Jean Piaget juga banyak dipengaruhi oleh para filosof, diantaranya ia belajar filsafat Bergson. Oleh karena itu secara khusus corak pemikiran Jean Piaget dapat dikategorikan ke dalam tipologi rasional. Atau dengan kata lain dalam pemikirannya, Jean Piaget mendasarkan pada metode umum mendapatkan data empiris dan penggunaan model-model logis dalam menafsirkan data-data itu.¹⁷

Walaupun tipologi-tipologi pemikiran tentang belajar Jean Piaget dan Al Ghazali terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mendalam, namun demikian pada hakikatnya keduanya sama-sama ingin menjelaskan bagaimana seseorang

¹⁵ Aliran ini dalam memahami ilmu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akhirat. Lebih lanjut dilihat M. Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis, Filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm.

¹⁶ Lihat bab II tujuan belajar menurut Piaget.

¹⁷ Barbel Inhelder, "Beberapa Aspek Pendekatan Genetis Piaget terhadap Pengertian", dalam A. Cremes (ed), *Antara Tindakan dan Pikiran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 151.

memperoleh pengetahuan. Adapun karakteristik pemikiran Al Ghazali dalam belajar secara umum pembahasannya dimulai dengan bagaimana seseorang memperoleh ilmu.

Menurut Al Ghazali bahwa daya-daya menyerap ilmu atau segala sesuatu muncul adalah sebagai tingkatan-tingkatan jiwa manusia (*maratib al arwah al basyariyah*). Lima daya dimaksud adalah *al hasas* (panca indera), *al ruh al hayali* (imajinasi), *al ruh al 'aqly* (jiwa intelektual), *al ruh al fikry* (daya nalar), dan *al ruh al qudtsy* (jiwa kenabian yang transendental). Kenyataan bahwa manusia mempunyai dua aspek, yaitu aspek fisik dan psikis, namun raga (fisik) bukan merupakan inti dari kemanusiaan, karena potensi juga dimiliki oleh hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu yang menjadi inti dan substansi kemanusiaan adalah *an nafs al insani*. Dari adanya unsur jiwa (*an nafs al insani*) inilah yang menjadi perbedaan antara manusia dengan hewan, sehingga manusia mampu berfikir dan mewujudkan apa yang dipikirkannya (*nathiq*), baik dalam bentuk perkataan hingga perbuatan.¹⁸

Jiwa (*an nafs*) merupakan esensi yang sempurna dan tunggal yang tidak muncul selain dengan cara mengingat, menghafal, berfikir, membedakan dan mempertimbangkan, sehingga dikatakan bahwa ia menerima seluruh ilmu. Ia mengetahui masalah-masalah yang rasional maupun yang ghaib. Dialah yang sanggup memahami, berfikir dan merespon segala yang ada.¹⁹ Namun *an nafs al insani* tidak langsung berhubungan dengan raga, tetapi melalui sarana-sarana

¹⁸ M. Sigit Pramudia dan Kuswandani, "Jism, Aradh dan Jauhar beserta Ruh Amr: Struktur Insan dalam Perspektif Imam al Ghazali", *Journal Ruh al Quds*, jqq vol.1 th. I hlm 37.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

al junud al qalb, yaitu fungsi-fungsi kejiwaan yang tercakup dalam daya-daya yang lima. Yang menarik dari uraian ini adalah bahwa fungsi-fungsi dan daya-daya yang tercakup dalam dimensi insani tersebut adalah merupakan karakter manusia. Akal manusia dikategorikan oleh Al Ghazali menjadi akal praktis (*al milat*) dan akal teoritis (*al alimat*), sedangkan berdasarkan tinggi rendahnya jangkauan yang diperoleh, beliau membagi menjadi akal material (*al aql al hayulani*) *habitual intellect* (*al aql bi al malakat*), akal aktual (*al aql al fi'li*) dan akal perolehan (*al aql mustafad*).²⁰

Penjelasan fungsional yang kemudian diuraikan dan menjadi prinsip perolehan ilmu oleh Al Ghazali. adalah bahwa akal (berfikir dan belajar) memang dapat memahami alam hakikat dan mendapatkan ilmu. Akan tetapi untuk mengalami dan menghayati secara langsung, Al Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa hal itu hanya dapat ditempuh dengan *al mukhasyafat* atau ilmu tasawuf, dengan kegiatan nyata *al mujahadah*, yaitu latihan-latihan keruhaniahan yang serius untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dan meraih sifat-sifat terpuji, memutuskan sementara hubungan duniawi meningkatkan kualitas ibadah dan menggalakkan dzikir dan taqarub kepada Allah atau dengan kata lain seluruh proses ragawi dan ruhani ini sampai kepada *widjan* dan *dzauq*. Dengan demikian dilihat dari sudut pandang psikologi Al Ghazali menempatkan akal manusia pada peringkat yang sangat tinggi. Bahkan di luar kekuatan akal manusia masih ada kekuatan atau hal lain yang dapat digunakan untuk mencapai hakikat, yaitu ilham yang murni berasal dari Tuhan. Artinya

²⁰ Lihat bab II.

hasil dari ilham bukan dengan mengintensifkan hasil pikiran manusia, melainkan dari hasil *mujahadah* dan *riyadhah*. Sehingga kegiatan yang harus dilakukan adalah kegiatan yang bercorak keruhaniahan yang didasari sikap berserah diri dan bukan renungan filosofis.

Akan tetapi dari sekian uraian yang telah disampaikan bahwa hal paling urgen di dalam merumuskan bagaimana terjadinya proses belajar dilihat dari aspek psikis adalah bermuara kepada berfungsinya beberapa potensi, baik potensi lahir (*al hissu al khams*) maupun potensi batin (*al khayali, al tafakkur, al hifdlu, al tadzakkur* dan *al musytarak*). Potensi-potensi inilah yang sebenarnya menggerakkan potensi lahir. Orang menjadi terampil secara lahiriah dikarenakan oleh ketrampilan batini. Artinya, pemberdayaan indera yang akan menggerakkan seluruh potensi badan adalah sinergitas antara potensi batin dan lahirnya.

Barangkali penjelasan Al Ghazali yang demikian tidak terlalu berlebihan, karena rujukan yang digunakan olehnya adalah al Qur'an (firman Allah) dan Hadits. Sementara itu pandangan Jean Piaget tentang belajar ada kesamaan dengan Al Ghazali, hanya saja bahasa yang digunakan berbeda, di mana menurut Jean Piaget dalam belajar seseorang harus mengkonstruksikan pengetahuan. Seseorang harus berfikir atau dalam bahasa Al Ghazali disebut tafakkur, yang melibatkan unsur akal. Selanjutnya, Jean Piaget juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia itu pada dasarnya adalah aktif. Mengetahui adalah mengasimilasikan realitas sistem-sistem transformasi. Mengetahui adalah mentransformasikan realitas untuk dapat mengerti

bagaimana suatu keadaan tertentu itu terbentuk. Maka pengetahuan bukanlah tiruan pasif dari realitas. Mengetahui sesuatu adalah bertindak atas sesuatu.²¹

Kemudian pemikiran Jean Piaget dan Al Ghazali dalam belajar, khususnya mengenai bagaimana manusia memperoleh ilmu pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, tentang pengertian belajar, sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa pengertian belajar menurut Al Ghazali adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu. Sedangkan menurut Jean Piaget adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri, karena individu melakukan interaksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Dari definisi keduanya tersebut, dapat dilihat bahwa belajar menurut Jean Piaget dan Al Ghazali mempunyai kesamaan, yaitu mereka sepakat bahwa belajar merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.²²

Belajar adalah suatu proses untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Karena pelajar harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, mengetes hipotesis, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, mengadakan refleksi, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang

²¹ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 37.

²² Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 61.

baru.²³ Atau dengan kata lain bahwa belajar membutuhkan aktivitas fikir, yang dalam bahasa Al Ghazali disebut dengan *tafakkur*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

*“Dialah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang ada (tempat tumbuhnya) kamu mengembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan”.*²⁴

Kata *Tafakkur*, berarti memikirkan informasi yang ada. Dengan demikian, pengenalan yang berasal dari indera-indera harus ditopang oleh refleksi dan penalaran agar dapat meningkatkan pengetahuan kita. Asal-usul dan prinsip-prinsip segala sesuatu, dan yang menyebabkan ia berkembang adalah intelek (kemampuan berfikir). Tanpa intelek tak ada yang bisa dicapai. Tuhan menganugerahi hambanya cahaya dan hiasan intelek. Dengan intelek hamba-hamba itu dapat mengetahui penciptanya, dan memahami bahwa Dialah sang pengatur dan merekalah yang diatur. Dia abadi, mereka fana. Dengan inteleknya mereka menyimpulkan, lewat pengamatan, karya Tuhan langit, bumi, matahari, bulan, malam dan siang, bahwa baginya dan bagi benda-benda itu ada pencipta dan pengatur yang selalu ada dan akan tetap ada

²³ *Ibid.*, hlm. 62.

²⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 403.

selamanya. Dengan intelek mereka mengetahui yang baik dan yang buruk, dan menyadari bahwa ilmu itu berkaitan dengan cahaya, kebodohan adalah kegelapan. Hanya lewat intelektlah, kesimpulan seperti ini bisa diambil.

Jean Piaget dan Al Ghazali juga mengakui adanya struktur kognitif (adanya daya ingat). Seorang yang belajar tidak mungkin memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang baru sama sekali dan tidak diketahuinya, kecuali dengan memperoleh serta mengingat kembali pengetahuan-pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya, sehingga apabila telah diingatnya dan disusunnya kembali dalam hatinya dengan susunan khusus yang dikenal dengan I'tibar (pengetahuan yang diperoleh karena pengalaman),²⁵ atau dalam teori Jean Piaget disebut dengan skema, maka pada waktu itu akan memperoleh petunjuk tentang pengetahuan. Ini berarti bahwa belajar tidak dapat terjadi kecuali dengan jaringan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kedua, tentang proses belajar. Dalam penjelasannya Al Ghazali menyebutkan bahwa seseorang dalam memperoleh pengetahuan itu ada dua proses, proses yang pertama disebut proses *Ta'allum insani* dan yang kedua adalah *Ta'allum rabbani* yang masing-masing penjelasannya telah diuraikan pada Bab II. Dengan adanya proses belajar yang dilalui dengan *Ta'allum Rabbani* ini Al Ghazali mengakui bahwa perolehan pengetahuan berproses begitu saja ke dalam hati, seolah-olah dihujamkan dari arah yang tidak diketahui, yang oleh Al Ghazali disebut sebagai *Ilham*. Hal itu karena dalam

²⁵ Lihat Bab II, dalam proses belajar.

belajar Al Ghazali melibatkan *qalb* yang merupakan salah satu unsur dari jiwa dan sebagaimana disebutkan di atas dalam pemikiran Al Ghazali bersifat mistik di samping religius rasional.

Berbeda dengan Al Ghazali, Jean Piaget tidak mengakui adanya *Ilham*, artinya bahwa seseorang akan memperoleh pengetahuan, atau lebih lengkap struktur kognitifnya jika seseorang itu mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.²⁶ Dengan melakukan proses ini pengetahuan seseorang akan menjadi lebih lengkap. Dan proses ini akan dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya, atau dengan kata lain proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya. Ini berarti bahwa pengetahuan akan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna, dengan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini adalah karena baginya, setiap makhluk hidup perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan fisik disekitarnya. Ia berfikir bahwa perkembangan pemikiran juga mirip dengan perkembangan biologis, yaitu perlu beradaptasi dan mengorganisasi lingkungan sekitar. Pandangan ini muncul adalah karena dipengaruhi oleh keahliannya dalam bidang biologi.²⁷ Dalam hal ini Jean Piaget agak serupa dengan filosof E. Kant yang seperti diketahui umum, menekankan peranan dari subjek transendental yang aktif dan struktur-struktur apriori si subjek di dalam pengetahuan manusia.

Ketiga, tujuan belajar bagi Al Ghazali adalah mempunyai arah dan orientasi lurus kepada Allah. Sehingga proses belajar yang berlangsung juga

²⁶ Lihat Bab II.

²⁷ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 30.

tidak boleh menyimpang dari aturan Allah yang ada dalam al Qur'an dan Hadits. Terlebih lagi karena corak pemikirannya bersifat tasawufi, maka belajar diarahkan untuk mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah. Di samping itu untuk dapat mencapainya haruslah ada keseimbangan pengembangan fitrah dan potensi manusia yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berbeda dengan Al Ghazali , Jean Piaget yang dalam tujuan belajarnya lebih menonjolkan pada aspek kognitif, yaitu memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya,²⁸ dengan jalan berfikir, untuk mengkonstruksikan pengetahuan ke dalam dirinya. Hal ini senada dengan teori belajar kognitif, karena itu Jean Piaget bisa dikategorikan dalam teori belajar ini. Oleh karena itu arah dan orientasi belajar Jean Piaget, adalah pencapaian pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif. Dan penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar atau dengan kata lain menekankan pada aspek kognitif.

Tabel 4.3 Matrik Komparasi antara Teori Belajar dalam Perspektif Barat (Jean Piaget) dan Islam (Al Ghazali)

Persamaan dan Perbedaan			
No	Poin	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengertian Belajar	Belajar merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan	

²⁸ Lihat Bab II.

		mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah merupakan proses aktif pelajar.		
2.	Proses Belajar		Piaget : Tidak mengakui <i>ilham</i> akan tetapi dalam proses mendapatkan pengetahuan dapat menggunakan dua cara, antara lain: 1). Asimilasi dan 2). Akomodasi	Al Ghazali: Pengetahuan dapat diperoleh dengan dua cara, antara lain: 1). Ta'allum Insane dan 2). Ta'allum Rabbani.
3.	Tujuan Belajar		Piaget: Memajukan pengetahuan seseorang dari satu tahap kurang cukup ke tahap pengetahuan yang lebih cukup sesuai dengan perkembangan kognitifnya (mencapai pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif).	Al Ghazali: Belajar mempunyai arah dan orientasi lurus kepada Allah.

D. Implementasi Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali Terhadap Pembelajaran

1. Tekanan Pada Murid

Jelas bahwa bagi Jean Piaget dan Al Ghazali , kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuan. Pelajar mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut mereka, pelajar sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Murid sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru. Pelajar harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu. Belajar yang berarti terjadi melalui refleksi, pemecahan konflik pengertian dan dalam proses selalu memperbaharui tingkat pemikiran yang tidak lengkap.

Perbedaan antara kaum behavioristik dengan pandangan Jean Piaget dan Al Ghazali dalam hal pengetahuan belajar dan mengajar adalah sebagai berikut; menurut kaum behavioris, pengetahuan itu pengumpulan pasif dari subjek dan objek yang diperkuat oleh lingkungannya,²⁹ sedangkan bagi Jean Piaget dan Al Ghazali , pengetahuan itu adalah kegiatan aktif pelajar yang meneliti lingkungannya. Mengajar bagi kaum behavioris adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar.³⁰ Sedang bagi Jean Piaget dan Al Ghazali mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam

²⁹ Lihat Bab II, Teori-teori Belajar.

³⁰ Paul Suparno, *loc. Cit.* hlm. 62.

membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi.

Di samping itu Al Ghazali mengakui prinsip perbedaan-perbedaan antara individu, yang menuntut diadakannya pembedaan antara masing-masing murid berdasarkan kemampuan akal atau kemampuan lainnya.³¹ Seperti Al Ghazali, Jean Piaget pun mengakui bahwa seorang anak mempunyai cara berfikir dan pendekatan yang sangat berbeda secara kualitatif dengan orang dewasa dalam melihat dan mempelajari realitas. Anak dalam perkembangannya mempunyai struktur pemikiran yang berbeda dengan orang dewasa.³² Oleh karena itu guru supaya membatasi diri dalam mengajar pada batas kemampuan pemahaman murid, dan karenanya ia tidak perlu memberikan sesuatu yang tak terjangkau oleh akalnya, karena dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akalnya. Bagi Al Ghazali guru adalah penjaga ilmu yang dipercaya dan untuk itu di atas pundaknya terpikul beberapa kewajiban, yaitu tidak boleh memberi ilmu semuanya atau mengajar murid tanpa memperhitungkan keadaan.³³ Dalam kaitan ini, menjadi penting bagi seorang guru untuk mengerti cara berfikir murid, pengalaman murid, dan bagaimana murid mendekati suatu persoalan.

Di samping itu, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa belajar merupakan proses jiwa bukan proses fisik, maka Al Ghazali menyarankan,

³¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *op. cit.*, hlm. 37.

³² Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 142.

³³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *loc. cit.*

agar murid sebagai langkah pertama dalam belajarnya mensucikan jiwa dari perilaku-perilaku buruk, sifat-sifat tercela dan budi pekerti yang rendah, seperti dengki, takabur, menipu, angkuh dan sebagainya. Seperti ungkapan dalam *ihya'* juz I.

تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنْ رَذَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَمَمْدُومِ الْأَوْصَافِ إِذِ الْعِلْمُ عِبَادَةٌ

الْقَلْبِ وَصَلَاةُ السِّرِّ وَقُرْبَةُ الْبَاطِنِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya:

“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah Ta’ala”.³⁴

Tegasnya, seorang murid hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan maksiat. Dengan itu ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Adapun murid yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat. Al Ghazali berkata:

“Jikalau anda menyatakan banyak pelajar yang rendah budi memperoleh ilmu pengetahuan, tahukah anda kiranya bahwa alangkah jauhnya ilmu itu dari ilmu yang sebenarnya, yang berguna di akhirat yang membawa kebahagiaan; yang nyata dari ilmu itu ialah bahwa maksiat merupakan racun yang membunuh dan membinasakan”.³⁵

2. Metode Belajar

³⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, juz I*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 62.

³⁵ *Ibid.*

Sebagaimana dijelaskan bahwa Jean Piaget dan Al Ghazali menekankan pentingnya kegiatan seorang murid yang aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Hanya dengan keaktifannya mengolah bahan, bertanya secara aktif, dan mencerna bahan dengan kritis, murid akan dapat menguasai bahan dengan lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan aktif dalam proses belajar perlu ditekankan. Bahkan kegiatan murid secara pribadi dalam mengolah bahan, mengerjakan soal, membuat kesimpulan, dan merumuskan suatu rumusan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar murid sungguh membangun pengetahuannya. Tugas guru adalah menyediakan alat-alat dan mendorong agar murid aktif.

Seorang murid akan lebih mengerti apabila ia dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Oleh karena itu, proses pengajaran yang memungkinkan penemuan kembali suatu hukum atau rumus menjadi penting. Murid tidak menghafal atau menerima saja hukum yang sudah diolah oleh orang lain yang lebih dewasa, tetapi menemukannya sendiri kembali. Tentu seorang guru dituntut lebih, yaitu membiarkan murid bekerja dan menemukan kesabaran seorang guru diperlukan di sini. Agar proses belajar murid dapat dikembangkan dan juga salah pengertian murid dapat dibantu, sangat mutlak bahwa murid diberi keleluasaan untuk mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran, gagasan dan penangkapannya akan suatu bahan atau hal. Dengan membiarkan murid mengungkapkan pemikirannya maka seorang guru dapat membetulkannya jika terjadi kesalahan dan mendukung serta meneguhkannya jika apa yang diungkapkan

baik dan benar. Dengan kata lain seorang guru tidak boleh mendoktrin suatu kebenaran, dan membiarkan murid untuk mengekspresikan apa yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui, sebagai refleksi pengetahuan mereka.

Tabel 4.4 Implementasi Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali Terhadap Pembelajaran

No	Tokoh	Teori Belajar	Implementasi
1	Jean Piaget	a) Pengertian belajar b) Proses Belajar c) Tujuan Belajar	1) Tekanan Pada Murid 2) Metode Belajar
2	Al Ghazali	a) Pengertian belajar b) Proses Belajar c) Tujuan Belajar	

Dari implementasi teori belajar tersebut maka nantinya diharapkan akan membantu untuk memberikan keyakinan kepada para pendidik untuk berpikir bahwa amat sangat penting menghidupkan tekanan pada murid dan metode belajar sehingga mampu menghasilkan sebuah pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Dengan adanya tekanan pada murid dan metode belajar sebenarnya akan membentuk sebuah pendidikan yang bagus karena pendidikan sejak dahulu kala adalah kegiatan dan usaha untuk mengalihkan tata nilai dan kemampuan kepada pihak lain. Biasanya disertai maksud untuk menjadikan pihak penerima dapat hidup lebih sempurna dan lebih bermakna dari pada sebelumnya. Dalam UUD no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³⁶ Hal ini senada dengan pendidikan masa kini, kurikulum yang dianut sekarang, mengingat pada dahulu kala pendidikan terpusat pada pendidik akan tetapi sekarang pendidikan terpusat pada murid.

³⁶ Sayidiman, Suryohadiprojo. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*.

<http://blogwirabuana.wordpress.com/2011/01/13/paradigma-baru-pendidikan-nasional/>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Teori Belajar Jean Piaget adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang telah dicetuskan oleh Jean Piaget, yang meliputi antara lain: a) Pengertian Belajar adalah suatu proses perolehan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri; b) Proses Belajar adalah seseorang itu mengalami dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi dan c) Tujuan Belajar adalah untuk meningkatkan aspek kognitif.
2. Teori Belajar menurut Al Ghazali adalah kumpulan penjelasan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersumber dari khazanah pemikiran Al Ghazali, yang di dalamnya meliputi: a) Pengertian Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman individu; b) Proses Belajar adalah dua proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu *Ta'allum insani* dan *Ta'allum rabbani* dan c) Tujuan Belajar adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Dalam perbandingan Teori Belajar Jean Piaget dan Al Ghazali ditemukan persamaan dalam pengertian belajar, yang menunjukkan bahwa Belajar

merupakan suatu proses, dilakukan guna memperoleh suatu perubahan dan dengan belajar seseorang akan mendapatkan pengetahuan. Sedangkan dalam perbedaannya terdapat dalam Proses dan Tujuan Belajar, Proses Belajar menurut Jean Piaget proses mendapatkan pengetahuan dapat menggunakan dua cara, antara lain: 1). Asimilasi dan 2). Akomodasi dengan lingkungan, sedangkan menurut Al Ghazali adalah Pengetahuan dapat diperoleh dengan dua cara, antara lain: 1). *Ta'allum Insane* dan 2). *Ta'allum Rabbani*. Dan Tujuan Belajar menurut Jean Piaget adalah Mencapai pengetahuan yang lebih sempurna dan kelengkapan struktur kognitif, sedangkan menurut Al Ghazali, Belajar mempunyai arah dan orientasi lurus kepada Allah.

4. Implementasi teori belajar Jean Piaget dan Al Ghazali terhadap pembelajaran dapat meliputi dua hal, antara lain: a) Tekanan Pada Murid dan b) Metode Belajar.

B. SARAN-SARAN

Pemaparan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran kepada pembaca:

1. Agar berusaha menjadikan Islam sebagai rujukan awal dan utama dalam pengembangan wacana keilmuan terutama dalam masalah pendidikan. Karena teori-teori yang diusung oleh Barat bukanlah kitab suci yang turun dari langit, melainkan hasil kerja manusia dan tidak selamanya teori yang diusung Barat itu baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kita

bisa mengambil hal-hal yang positif dari Barat dan membuang yang negatif yang tidak sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) Islam. Sehingga kita mempunyai bangunan pengetahuan yang "Islami". Konsekuensinya, pemikir Islam perlu mengadakan kajian multidisipliner ilmu pengetahuan agar umat Islam tidak mengekor kepada Barat saja, melainkan mempunyai konsep sendiri yang sesuai dengan *world view* Islam.

2. Penelitian tentang teori belajar dalam perspektif Islam ini merupakan kajian awal dan masih banyak lagi aspek teori belajar lainnya. Yang peneliti lakukan bukan sebuah upaya yang sudah final sebab masih banyak kekurangan di dalamnya akibat keterbatasan pengetahuan serta ketajaman analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian ulang ataupun penelitian dengan pendekatan dan fokus permasalahan tentang teori belajar yang berbeda. Dengan demikian, khazanah keilmuan kita akan menjadi luas dan komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Mustofa, H. 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- A, Palmer, Joy. (ed). 2003. *50 Pemikir Pendidikan Dari Piaget Sampai Masa Sekarang*, terj. Farid Assifa. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Al Ghazali. 1979. *Ihya' al Ghazali*, terj. Ismail Jakub. Semarang.
- Al Ghazali. 2002. *Majmu'ah Rasail*, terj. Kamran As'ad Irsyady. Samudra Pemikiran Al Ghazali. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al Ghazali. 2003. *Muhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Irwan Kurniawan, *Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang hujjatul Islam*. Bandung: Mizan.
- Al Ghazali. 2005..*Ihya Ulumuddin Penyuci Jiwa*. Jakarta: Iqro' Kurnia Gemilang.
- Al Ghazali. *Ihya' Ulumuddin, juz I*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt.
- Al-Ghazali, *Majemu'ah Rosail*. Beirut: Darul Fikr, tt.
- Al Ghazali. *Misykat al Anwar wa Misfatul Asrar*. Beirut: Ilm al-Kitab, t.th.
- Abin, Syamsuddin, Makmun, H. 2002. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ahmadi, Abu. dan Widodo, Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Az Zarnuji, *Pedoman Belajar (Pelajar dan Santri)*. Surabaya: Al-Hidayah
- Baharuddin dan Esa Nur, Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakar, Osman. 1992. *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al Farabi, al Ghazali dan Quthb al Dinal Syirazi*, terj. Purwanto. Bandung: Mizan.
- Bakker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dimiyati dan Modjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Reneka Cipta.
- E, Bell, Gredler, Margaret. 1991 “*Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- George, Boeere, C. 2007. *Personality Teorities*. diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Midzir Jogjakarta: Priskasophei.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I* Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Sulaiman, Fathiyah. 1993. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan*, terj., H.S. Agil Husin al Munawar dan hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.

Ihsan. 2001. *Psikologi Belajar Menurut Al Ghazali*. Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang. Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang.

Jarvis, Matt. *Theoretical Approaches In Psychology*, Ter. SPA-Teamwork, *Toeri-Teori Psikologi*. Bandung: Nusa Media dan Nuansa.

Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Monks, Knoers, dan Rahayu, Haditono, FJ. 1998. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.

Piaget, Jean. "*Genetic Epistemology*".

(www.maryists.org/reference/subject/philosophy/works/fr/Piaget/html 34 diakses 25 Januari 2011).

Piaget, Jean. 1995. *Le Structuralisme, terj. Hermoyo, Strukturalisme*. Jakarta: Obor Indonesia.

Piaget, Jean. *The Construction of Reality in the Child, The Elaboration of the Universe*,
(<http://www.maryists.org/reference/subject/philosophy/work.fr.piaget2.htm>
diakses 25 Januari 2011).

Pidarta, M. 1999. *Studi tentang Landasan Kepemimpinan: Jurnal Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*. Jakarta.

Proposal Penelitian. Disampaikan dalam sosialisasi proposal penelitian 2009
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang. 20 Juni 2009

Purwanto, Ngilim. 2006. *Psikologi Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.

R, Hergenhahn, B. dan Metthewe H. Olson. 2008. *Theories Of Learning, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Sigit, Pramudya, M. dan Kuswandani, *Jism, Ardh dan Jauhar Beserta Ruh Amr: Struktur Insan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, Journal Ruh Al Quds, vol. I tahun I.

Smith, A, Leslie. dkk. 1997. *Piaget, Vygotsky and Beyond, future issues for developmental psychology and education*. London: Routledge.

- Smith, A, Leslie. *Short Giography of Jean Piaget*. (<http://www.Piaget.org/Biography/biog.htm1> diakses 25 Januari 2011).
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Solihin, M. 2001. *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yoyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul. 2002. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiah, 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang.
- Surachmad, Winarno.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja grafindo persada.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Suryohadiprojo, Sayidiman. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*
(<http://blogwirabuana.wordpress.com/2011/01/13/paradigma-baru-pendidikan-nasional/> diakses 8 April 2011)
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Belajar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syamsu, Yusuf LM, H. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih, Sukmadinata, Nana. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Abdullah, Mansur. 2003. *Kritik Metodologi Hadis*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradikma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Tjandrasa, Meltasari. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Baziri. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Wirawan, Sarwon, Sarlito. 1991. *Berkenalan Dengan Aliran-Aliran Dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zainul Qudsi
NIM : 07110168
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
Judul Skripsi : **"Teori Belajar Dalam Perspektif Barat Dan Islam
(Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al Ghazali)"**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1	19 Januari 2011	Revisi Judul dan Bab I	1.
2	24 Januari 2011	Sistematika Penenelitian	2.
3	10 Maret 2011	Instrumen Penelitian	3.
4	12 Maret 2011	Bab I, II, III, IV dan V	4.
5	14 Maret 2011	Abstrak, Format Penulisan dan Bab IV	5.
6	15 Maret 2011	Daftar Isi, Batasan Penelitian dan Motto	6.
7	16 Maret 2011	Revisi Bab IV, V	7.
8	17 Maret 2011	Bab I, II, III, IV dan V	8.
9	24 Maret 2011	AAC Keseluruhan	9.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Zainul Qudsi
NIM	:	07110168
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 13 Agustus 1988
Fak./ Jur./ Prog. Studi	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Kembang Suko-Suboh-Situbondo
No. Hp	:	085233305444

Malang, 9 April 2011
Mahasiswa

(Zainul Qudsi)